

ILMU BUDAYA DASAR MEMAHAMI ASAL USUL DAN PERKEMBANGANNYA

PENULIS :

Junita Batubara

Herman

Meisuri

Muktar Bahruddin Panjaitan

Sri Rustiyanti

Natalina Purba



ISBN 978-623-125-304-0



9 786231

253040

ILMU BUDAYA DASAR MEMAHAMI ASAL USUL DAN PERKEMBANGANNYA

**Junita Batubara
Herman
Meisuri
Muktar Bahruddin Panjaitan
Sri Rustiyanti
Natalina Purba**



GET PRESS INDONESIA

ILMU BUDAYA DASAR MEMAHAMI ASAL USUL DAN PERKEMBANGANNYA

Penulis :

Junita Batubara
Herman
Meisuri
Muktar Bahrudin Panjaitan
Sri Rustiyanti
Natalina Purba

ISBN : 978-623-125-304-0

Editor : Mila Sari., S.St., M.Si

Penyunting : Rantika Maida Sahara., S.Tr.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Ilmu Budaya Dasar Memahami Asal Usul Dan Perkembangannya ini.

Buku Ini Membahas Pengantar Ilmu Budaya Dasar, Manusia dan Cinta Kasih, Manusia dan Keindahan, Manusia dan Pandangan Hidup, Manusia, Sains, Teknologi dan Seni, Manusia, Keragaman dan Kesenjangan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENGANTAR ILMU BUDAYA DASAR.....	1
1.1 Interpretasi Ilmu Budaya Dasar.....	1
1.1.1 Dasar dan Konsep Ilmu Budaya Dasar.....	1
1.1.2 Ruang Lingkup	2
1.1.3 Tujuan Ilmu Budaya Dasar.....	2
1.2 Manusia dan Kebudayaan.....	3
1.2.1 Perwujudan Kebudayaan.....	3
1.2.2 Isi Utama Budaya	4
1.2.3 Sifat-Sifat Budaya.....	6
1.3 Problematika Kebudayaan.....	8
1.4 Kesimpulan	9
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2 MANUSIA DAN CINTA KASIH.....	11
2.1 Apa itu Cinta Kasih?.....	11
2.1.1 Konsep Penjelasan Cinta Kasih.....	11
2.1.2 Budaya sebagai Pembentuk Cinta Kasih	11
2.1.3 Interaksi Budaya dalam Pengembangan Konsep Cinta Kasih	12
2.14 Implikasi Konsep Cinta Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari	12
2.2 Peran Cinta Kasih dalam Pembentukan Identitas Budaya	13
2.2.1 Cinta Kasih Sebagai Perekat Masyarakat.....	13
2.2.2 Inklusi dan Toleransi.....	13
2.2.3 Solidaritas dan Kebersamaan.....	13
2.2.4 Respon terhadap Konflik antar Budaya.....	14
2.3 Variasi Konsep Cinta Kasih dalam Berbagai Budaya ...	14
2.3.1 Cinta Kasih dalam Budaya Barat.....	14
2.3.2 Cinta Kasih dalam Budaya Asia Timur	15
2.3.3 Cinta Kasih dalam Budaya Afrika	15
2.3.4 Cinta Kasih dalam Budaya Amerika.....	15

2.3.5 Cinta Kasih dalam Budaya Arab.....	16
2.4 Transformasi Konsep Cinta Kasih dalam Era Modern	16
2.4.1 Pengaruh Teknologi dan Globalisasi.....	16
2.4.2 Tantangan dan Peluang.....	17
2.4.3 <i>Self-Love dan Empowerment</i>	17
2.4.4 Kesetaraan dalam Hubungan	18
2.5 Implikasi Cinta Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari...	18
2.5.1 Hubungan Pribadi yang Kuat	18
2.5.2 Peningkatan Kesehatan Mental dan Emosional ...	19
2.5.3 Keharmonisan dalam Keluarga.....	19
2.5.4 Pengaruh Positif dalam Lingkungan Kerja	20
2.5.5 Kontribusi untuk Perdamaian Sosial	20
2.6 Cinta Kasih dalam Masyarakat Multikultural.....	21
2.6.1 Empati sebagai Dasar Cinta.....	21
2.6.2 Toleransi sebagai Wujud Cinta Kasih	21
2.6.3 Pendidikan sebagai Sarana Cinta Kasih	21
2.6.4 Kolaborasi sebagai Ekspresi Cinta Kasih.....	22
2.6.5 Cinta Kasih sebagai Pendorong dan Integrasi Sosial	22
2.7 Kesimpulan	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24
BAB 3 MANUSIA DAN KEINDAHAN.....	25
3.1 Pendahuluan	25
3.1.1 Definisi Keindahan	25
3.1.2 Signifikasi Keindahan di Antarbudaya.....	26
3.1.3 Pengaruh Evolusi dan Budaya pada Persepsi Keindahan.....	26
3.1.4 Tujuan	27
3.2 Persepsi Keindahan Dalam Budaya.....	28
3.3 Keindahan Dalam Berbagai Bentuk.....	30
3.3.1 Keindahan dalam Seni dan Arsitektur	30
3.3.2 Keindahan dalam Alam.....	33
3.3.3 Keindahan dalam Diri Manusia.....	35
3.3.4 Keindahan dalam Interaksi Sosial	36
3.3.5 Keindahan dan Kesehatan Mental.....	38
3.4 Keindahan Di Masa Depan	40
3.4.1 Tantangan Melestarikan Keindahan	40

3.4.2 Urgensi Melestarikan Keindahan:.....	41
3.5 Kesimpulan	41
DAFTAR PUSTAKA	43
BAB 4 MANUSIA DAN PANDANGA HIDUP.....	45
4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Konsep Dasar dalam Kajian Ilmu Budaya	45
4.2.1 Definisi Manusia dalam Perspektif Budaya	45
4.2.2 Pengertian Pandangan Hidup.....	45
4.3 Pengertian Manusia dalam Kajian Ilmu Budaya	
Dasar	46
4.3.1 Definisi Manusia	46
4.3.2 Konsep Manusia dalam Berbagai Budaya	46
4.4 Pandangan Hidup dalam Berbagai Tradisi Budaya	47
4.4.1 Konsep Pandangan Hidup	47
4.4.2 Perbedaan dan Persamaan Pandangan Hidup	
dalam Budaya	47
4.5 Teori-Teori dalam Kajian Ilmu Budaya Dasar	48
4.5.1 Strukturalisme.....	48
4.5.2 Fungsionalisme	48
4.5.3 Interaksionisme Simbolik.....	49
4.6 Manusia dalam Konteks Budaya Indonesia	49
4.6.1 Karakteristik Budaya Indonesia.....	49
4.6.2 Nilai-nilai Budaya Indonesia	49
4.7 Pandangan Hidup dalam Masyarakat Indonesia.....	50
4.7.1 Agama dan Kepercayaan.....	50
4.7.2 Etika dan Moral.....	50
4.7.3 Kaitan Antara Pandangan Hidup dan Etika.....	50
4.7.4 Dampak Pandangan Hidup pada Keputusan	
dan Tindakan.....	51
4.8 Perbandingan Pandangan Hidup Antar Budaya.....	51
4.9 Kesimpulan	52
DAFTAR PUSTAKA	53
BAB 5 MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI DAN SENI	55
5.1 Pemahaman Hakikat dan Makna Sains,	
Teknologi, dan Seni bagi Manusia.....	55
5.1.1 Latar Belakang Teknologi	55
5.1.2 Makna Sains atau Ilmu Pengetahuan	55

5.1.3 Hakikat dan Makna Teknologi.....	57
5.1.4 Hakikat dan Makna Seni.....	59
5.2 Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS)	60
5.2.1 Ilmu Pengetahuan dan Seni.....	60
5.2.2 Hubungan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai.....	61
5.3 Dampak Penyalahgunaan IPTEK pada Kehidupan.....	62
5.3.1 Terjadinya Perubahan Pola Pikir dan Pola Hidup	62
5.3.2 Kebudayaan Tradisional Semakin Luntur	63
5.3.3 Terjadinya Perubahan Kehidupan	63
5.3.4 Munculnya Tantangan dan Solusi IPTEK	63
5.4 Problematika Pemanfaatan IPTEK di Indonesia.....	64
5.4.1 Penyalahgunaan dan Kurangnya Pengendalian terhadap IPTEK.....	64
5.4.2 Rendahnya Kemampuan IPTEK Indonesia.....	65
5.4.3 Rendahnya Kontribusi Nasional.....	65
5.4.4 Infrastruktur IPTEK belum Tertata dengan Baik.	66
5.4.5 Lemahnya Sinergi Kebijakan IPTEK.....	66
5.4.6 Keterbatasan Sumber Daya IPTEK	66
5.5 Kesimpulan	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
BAB 6 MANUSIA, KERAGAMAN DAN KESETARAAN	69
6.1 Pemahaman tentang Manusia	69
6.1.1 Manusia sebagai Makhluk Multidimensional	69
6.1.2 Manusia sebagai Makhluk Budaya	70
6.1.3 Manusia sebagai Individu dan Makhluk Sosial	70
6.1.4 Manusia dan Peradaban.....	71
6.2 Makna Keragaman dan Kesetaraan.....	72
6.2.1 Pengertian Keragaman	72
6.2.2 Definisi Kesetaraan	73
6.3 Unsur-unsur Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia.....	74
6.3.1 Suku Bangsa dan Ras.....	74
6.3.2 Agama dan Keyakinan.....	75
6.3.3 Ideologi dan Politik.....	76
6.3.4 Tata Krama.....	76
6.2.5 Keberagaman dalam Dinamika Sosial dan	

Budaya	76
6.4 Keragaman dan Kesetaraan sebagai Kekayaan	
Sosial Budaya Bangsa	77
6.4.1 Keberagaman merupakan Ciri Khas Kekayaan	
Bangsa Indonesia	77
6.4.2 Kesetaraan sebagai Warga Bangsa Indonesia.....	78
6.5 Dampak Keberagaman atas Kehidupan	
Beragama, Bermasyarakat, Bernegara dan Global.....	79
6.5.1 Terciptanya Masyarakat Majemuk.....	79
6.5.2 Terbaginya Struktur Sosial.....	80
6.5.3 Terjadinya Konflik.....	80
6.5.4 Adanya Dominasi Politik	80
6.5.5 Ketergantungan Ekonomi.....	81
6.6 Kesimpulan	81
DAFTAR PUSTAKA	82
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Aspek Keindahan dalam Diri manusia	36
Tabel 3.2. Keindahan Interaksi Sosial yang Utuh.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Keindahan Alam	27
Gambar 3.2. Seni dan Arsitektur.....	32
Gambar 3.3. Keindahan Alam	33
Gambar 3.4. Keindahan Alam Semesta	42

BAB 1

PENGANTAR ILMU BUDAYA DASAR

Oleh Junita Batubara

1.1 Interpretasi Ilmu Budaya Dasar

1.1.1 Dasar dan Konsep Ilmu Budaya Dasar

Pengetahuan yang mempelajari dan mencatat cara hidup yang muncul dalam suatu masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya disebut sebagai ilmu budaya dasar. Hal ini dilakukan untuk menganalogikan satu persatu budaya pada setiap etnis atau wilayah atau negara. Tujuan dari menganalogikan budaya adalah untuk mengetahui masalah kemanusiaan dan budaya serta dengan teori-teori yang relevan terhadap kebudayaan. Istilah Ilmu budaya dasar diambil dari bahasa Inggris yaitu *The Humanities*. Istilah tersebut juga diambil dari bahasa latin yaitu *Humanus* yang diartikan manusia berbudaya halus (refined). Dengan mempelajari ilmu budaya dasar maka dapat diandaikan bahwa seseorang akan mampu menjadi lebih manusia, lebih berbudaya dan beradab.

Kumpulan ide-ide mendasar dalam ilmu budaya dasar dilihat dari sudut interdisipliner, di mana instrumen digunakan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dan meruak di masyarakat yang lebih luas. Maka dari itu ilmu budaya dasar memberikan suatu alternatif sudut pandang atas persoalan masalah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup disekitarnya. Hal ini dilihat dari kata 'budi' yang artinya manusia memiliki sifat cipta, karsa dan rasa.

Ilmu budaya dasar merupakan salah satu ilmu yang mengkaji masalah kehidupan sosial kemanusiaan dan budaya dimana akan memberikan asas pendekatan-pendekatan terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendekatan itu dilakukan bersifat orientasi subjek dengan berasaskan analisis kebutuhan dari setiap area yang berbeda-beda dalam suatu perkumpulan.

1.1.2 Ruang Lingkup

Dalam memahami Ilmu Budaya Dasar perlu lebih dahulu dipahami pengelompokan ilmu pengetahuan yang dapat dibagi tiga kelompok besar yaitu:

1. Kelompok Ilmu Alamiah
Kelompok ini lebih memahami keteraturan yang terdapat dalam alam semesta
2. Kelompok Ilmu Sosial
Kelompok lebih memahami keteraturan hubungan antar manusia
3. Kelompok Pengetahuan Budaya
Kelompok ini lebih memahami dan mencari arti dasar-dasar yang bersifat manusia

Berdasarkan pengelompokan di atas, pendekatan terhadap manusia sebagai makhluk sosial dan interaksinya dalam kelompok sosialnya menempatkan Ilmu Budaya Dasar pada kelompok yang memadukan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. Artinya jika manusia tidak hidup berdampingan dengan manusia lainnya, maka ia tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang secara maksimal.

1.1.3 Tujuan Ilmu Budaya Dasar

Tujuan daripada ilmu budaya dasar adalah

1. Memahami bagaimana kepribadian manusia berkembang sebagai entitas sosial dan budaya
2. Memiliki kemampuan berpikir kritis serta pemahaman luas terhadap konteks sosiokultural dan permasalahan budaya
3. Untuk memahami bagaimana menyikapi isu-isu ini secara kritis, reseptif, bijaksana, dan penuh kasih sayang.
4. Memperluas perspektif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan budaya dan kemanusiaan serta menumbuhkan kemampuan analitis terkait kedua isu tersebut
5. Mengembangkan pemimpin nasional dan negara masa depan yang tidak dibatasi oleh batas geografis atau spesialisasi keilmuan yang kaku, namun mampu

- beradaptasi dan mengelola isu-isu dan nilai-nilai dalam konteks budaya.
6. Menumbuhkan kapasitas berpikir dan berperilaku tidak memihak untuk menangkis kekuatan luar yang dapat merugikan lingkungan budaya.
 7. Meningkatkan kesadaran akan kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan

1.2 Manusia dan Kebudayaan

Istilah Sansekerta "kebudayaan" (budhayah) mengacu pada bentuk jauh dari kata "budhi", yang berarti pikiran atau akal. Pengetahuan ini akhirnya memunculkan definisi budaya, yaitu kemampuan seluruh upaya manusia untuk memanipulasi dan mengubah alam. Taylor mendefinisikan budaya sebagai sistem kompleks yang terdiri dari semua keterampilan dan perilaku yang dikembangkan manusia sebagai anggota masyarakat, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, dan adat istiadat. Menurut Linton, kebudayaan dapat dipahami sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari melalui penerapan tingkah laku yang dipelajari, yang bagian-bagian penyusunnya dijunjung dan dilanggengkan oleh anggota masyarakat lainnya. Berbeda dengan sudut pandang di atas, kebudayaan mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Teori evolusi yang berpendapat bahwa kebudayaan akan berkembang dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih kompleks dan modern, berdampak pada sudut pandang ini.

1.2.1 Perwujudan Kebudayaan

Teori Talcot (Ahli sosiologi) dan Al Krocher (ahli Antropologi) menganjurkan agar membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Atas dasar pendapat di atas maka Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu dibagi tiga wujud yaitu:

1. Wujud merupakan prinsip, standar, konvensi, dan hukum yang kompleks. Hal ini menggambarkan bentuk gagasan budaya yang bersifat abstrak, hanya ada dalam pikiran orang-orang yang menjadi bagian dari budaya tersebut, dan

tidak dapat dipegang, disentuh, atau difoto. Secara idealis, kebudayaan juga bisa disebut sebagai kode etik, yang menunjukkan bagaimana kebudayaan berfungsi sebagai etika kesopanan yang mengatur, mengendalikan, dan membimbing tindakan, perilaku, dan perbuatan seseorang dalam masyarakat.

2. Kompleksnya pola tingkah laku dan aktivitas manusia dalam suatu masyarakat itulah yang membentuk suatu kebudayaan. Karena mencakup tingkah laku dan pola manusia, maka bentuk ini dikenal dengan sistem sosial. Lebih jelas lagi, hal ini terwujud dalam cara orang berperilaku dan berbicara satu sama lain dalam interaksi sosial sehari-hari.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda buatan manusia, yang di dalamnya aktivitas dan tindakan setiap manusia dalam masyarakat hampir seluruhnya diwujudkan secara fisik. Contoh representasi budaya yang nyata di dunia nyata antara lain kain ulos Batak, kain batik, bangunan bersejarah, candi, barang-barang kecil, dan rumah bertembok.

1.2.2 Isi Utama Budaya

Bentuk abstrak dari segala gagasan dan gagasan manusia yang muncul dalam masyarakat dan menghidupkannya, baik berupa sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan, merupakan isi utama kebudayaan. Hal ini terlihat pada:

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan kompilasi pengalaman hidup dan upaya pemahamannya terhadap:

- a. Lingkungan alam sekitar
- b. Vegetasi alami setempat di daerah Anda
- c. Satwa liar setempat di daerah tempat tinggal Anda
- d. Anatomi manusia
- e. Atribut dan perilaku orang lain
- f. Waktu dan ruang

Manusia menggunakan tiga cara untuk memperoleh ilmu tersebut di atas, yaitu:

- a. Melalui pengalaman hidup bermasyarakat, khususnya melalui pembentukan pola pikir seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang menjadi pedoman
- b. Melalui pengalaman dalam pendidikan formal dan informal
- c. Melalui komunikasi simbolik, yaitu pertukaran instruksi simbolik.

2. Nilai

Sebagai anggota masyarakat, semua orang selalu memperjuangkan dan menghargai prinsip-prinsip moral. Ini dikenal sebagai nilai-nilai. Oleh karena itu, sesuatu dianggap bernilai jika indah (nilai estetika), berguna dan berharga (nilai kebenaran), baik secara moral atau etika, atau signifikan secara agama.

3. Pandangan Hidup (Filosofi Hidup)

Filosofi hidup suatu negara atau masyarakat berfungsi sebagai peta jalan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini berkaitan dengan cita-cita hidup yang dicita-citakan suatu masyarakat. Nilai-nilai suatu masyarakat adalah pandangan hidup, yang dipilih oleh individu, organisasi, atau negara.

4. Kepercayaan

Kepercayaan yang mencakup lebih dari sekedar agama dan keimanan kepada Tuhan. Pada dasarnya, manusia mempunyai kecenderungan bawaan untuk berserah diri kepada kekuasaan yang lebih tinggi, dan kemampuan ini meluas hingga ke dimensi di luar diri dan lingkungan serta dianggap mempunyai kekuatan untuk mengatur keberadaan manusia. Artinya, yang mampu memberikan keberanian dan menemukan solusi terhadap permasalahan kehidupan hanyalah Yang Maha Kuasa.

5. Persepsi

Berpikir dimulai dengan persepsi, atau sudut pandang, yang terdiri dari kosakata yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman atau gejala kehidupan. Hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Persepsi sensorik (persepsi yang diperoleh tanpa bantuan indera apapun)
- b. Persepsi telepati, atau kemampuan memahami proses mental orang lain
- c. Persepsi clairvoyance, atau kemampuan untuk melihat sesuatu yang terjadi di suatu tempat selain di mana subjek berada

6. Etos Kebudayaan

Kepribadian atau semangat budaya yang khas disebut etos. Perilaku masyarakat, seperti selera dan artefak budaya yang mereka ciptakan yang dapat dilihat oleh orang lain, merupakan contoh umum bagaimana etos diwujudkan. Misalnya persepsi masyarakat Batak terhadap budaya Jawa yang bersifat lembut, lambat, serasi, tenang, dan agak rumit yang diungkapkan melalui tutur kata yang lembut dan santun.

1.2.3 Sifat-Sifat Budaya

Semua budaya manusia memiliki karakteristik tertentu, terlepas dari faktor-faktor seperti pendidikan, alam sekitar, atau ras. Ciri-ciri mendasar yang dimiliki oleh semua budaya, tidak peduli di mana pun mereka ditemukan.

Berikut ini adalah beberapa ciri mendasar budaya ini :

1. Budaya perilaku manusia
2. Kebudayaan merupakan produk generasi tertentu dan tidak luntur seiring bertambahnya usia generasi tersebut.
3. Kebudayaan manusia, yang tercermin dalam perilaku
4. Kebudayaan manusia, yang berupa undang-undang yang memuat kewajiban dan perilaku yang diperbolehkan dan tidak dapat diterima.

Munculnya sifat hakiki kebudayaan ini dikarenakan beberapa unsur yaitu :

1. Keberagaman kebudayaan dapat terjadi karena:
 - a. Tubuh manusia tidak mempunyai struktur anatomi yang unik.
 - b. Keadaan geografis
 - c. Negara asal
 - d. Interaksi antar budaya
 - e. Lingkungan sosial
2. Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan mempelajari :
 - a. Secara horizontal : Kebudayaan diwariskan s lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
 - b. Secara vertikal: Melalui tulisan atau sastra, kebudayaan diwariskan antar generasi
3. Dijelaskan komponen biologis, psikologis, dan sosiologis budaya. Ketiga faktor ini berkaitan dengan bagaimana pribadi manusia terbentuk. Pribadi manusia dibentuk oleh lingkungan dan berasal dari fitrah orang tua, khususnya fitrah pertama dalam kandungan.
4. Adanya struktur dalam kebudayaan. Ada total tujuh struktur, yaitu:
 - a. Ritual dan sistem keagamaan
 - b. Sistem organisasi sosial
 - c. Sistem informasi dan pengetahuan
 - d. Sistem mata pencaharian
 - e. Sistem linguistik
 - f. Sistem seni
 - g. Perangkat dan sistem elektronik
5. Kebudayaan mempunyai nilai
Budaya yang berbeda menafsirkan nilai secara berbeda. Misalnya, budaya barat didasarkan pada akal, materialitas, kehidupan aktif, bebas, dan kreatif, sedangkan budaya timur didasarkan pada spiritualitas, perasaan, intuisi, dan pasif.
6. Aspek statis dan dinamis terdapat dalam budaya.

Yang dimaksud statis adalah suatu kebudayaan yang mengalami sedikit perubahan dalam tempo yang cukup lama.

7. Kebudayaan dapat dikategorikan berdasarkan beberapa faktor, antara lain :
 - a. Spiritualitas dan budaya
 - b. Budaya materialisme
 - c. Budaya darat
 - d. Budaya laut
 - e. Budaya suku (budaya daerah)

1.3 Problematika Kebudayaan

Beberapa faktor terjadinya problematika kebudayaan :

1. Inhibisi mengenai sistem kepercayaan dan pandangan hidup. Keberkahan diperkirakan datang dari tanah yang telah ditinggali masyarakat Batak secara turun-temurun.
2. Inhibisi budaya yang berhubungan dengan disparitas cara pandang atau cara pandang. Terdapat kesenjangan budaya antara masyarakat dan pelaksana pembangunan. Misalnya, masyarakat pada awalnya menentang rencana pemindahan ibu kota ke Kalimantan karena mereka yakin hal itu akan membawa seluruh persoalan ke pemerintah.
3. Inhibisi budaya dengan kaitan faktor psikologi atau kejiwaan. Ketika suatu kumpulan masyarakat mengalami bencana alam, maka yang mereka pikirkan adalah akan lebih sengsara lagi jika dibandingkan dengan hidup mereka di tempat yaang lama
4. Inhibisi budaya dengan kaitanny6a masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi denga asyarakat luar. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia merupakan kelompok masyarakat daerah terpencil dimana komunikasi mereka dengan masyarakat luar, saerba trbatas, seolah-olaah tertutupp untuk menerima program-program pembangunan
5. Pola pikir tradisionalis yang menimbulkan kebencian terhadap ide-ide baru yang diterapkan. Pola pikir ini justru menjunjung tinggi budaya tradisional dan meyakini bahwa

- cara hidup mereka selama beberapa generasi bisa saja hancur karena perkembangan baru.
6. Etnosentrisme adalah pandangan yang bias terhadap kelompok etnis sendiri dan merendahkan kelompok etnis lain. Maraknya isu-isu rasial, seperti perselisihan ras, agama, suku, dan antropologi, akan dengan mudah menyulut mentalitas seperti ini.
 7. Seringkali masyarakat menyalahgunakan teknologi yang dikembangkan sebagai hasil kebudayaan, seperti halnya dalam bidang kedokteran, dimana obat-obatan dikembangkan oleh bidang kedokteran tetapi sering digunakan secara tidak tepat sehingga berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat

1.4 Kesimpulan

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan berubah atau menjadi sangat dinamis seiring dengan kemajuan perilaku dan pengetahuan manusia, artinya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Budaya akan berubah sebagai akibat dari hal ini. Pergeseran budaya disebabkan oleh lima hal:

1. Modifikasi terhadap lingkungan
2. Pergeseran yang disebabkan oleh interaksi dengan kelompok lain
3. Modifikasi yang disebabkan oleh penemuan
4. Cara hidup suatu negara dapat berubah akibat penyerapan informasi baru, penerapan nilai-nilai baru, atau perubahan cara pandang terhadap kehidupan dan alam semesta.
5. Suatu masyarakat atau negara mengalami perubahan ketika menyerap berbagai aspek budaya material yang diciptakan oleh negara lain di luar negeri.

Ketika kecerdikan, kreativitas, dan emosi manusia mengarah pada perubahan budaya, hal itu berubah menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan umat manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Arikunto Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cipta pustaka Media.
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. 2019. *Evaluation of The Learning Program of Mathematics Study Program at Islamic Institute Of Muhammadiyah Sinjai. Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.33477/mp.v7i1.1046>.
- Fitriani. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 01(01), 25–30. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/Jtm/article/view/393>.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Elis Ratnawulan. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit pustaka.
- Ida Farida. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Afandi.2013. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang:UNISSULA Press
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011).*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

BAB 2

MANUSIA DAN CINTA KASIH

Oleh Herman

2.1 Apa itu Cinta Kasih?

2.1.1 Konsep Penjelasan Cinta Kasih

Dalam ranah Ilmu Budaya Dasar, cinta kasih tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar perasaan individu, hal itu jauh lebih kompleks. Cinta kasih mencakup ekspresi yang mendalam antara individu atau kelompok, menciptakan keterhubungan emosional yang tak tergantikan. Lebih dari sekadar respons emosional pribadi, cinta kasih dianggap sebagai suatu fenomena sosial yang melibatkan interaksi antaranggota masyarakat.

Dalam konteks ini, cinta kasih menjadi spektrum nilai dan norma budaya yang membentuk cara manusia merasakan dan mengungkapkan kasih sayang. Ini bukan hanya perasaan abstrak, melainkan suatu pengalaman yang terpilin dalam jalinan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang memengaruhi individu sepanjang kehidupannya.

2.1.2 Budaya sebagai Pembentuk Cinta Kasih

Dalam perjalanan kehidupan manusia, budaya memainkan peran sentral yang signifikan dalam membentuk konsep cinta kasih. Nilai-nilai yang tertanam dalam budaya, norma sosial yang dijunjung tinggi, dan tradisi turut menjadi pilar utama yang menentukan bagaimana manusia merasakan dan memberikan makna pada cinta kasih.

Sebagai contoh, budaya yang menghargai keberlanjutan hubungan keluarga akan menciptakan pola cinta kasih yang lebih terfokus pada solidaritas dan tanggung jawab keluarga. Dalam budaya ini, cinta kasih diartikan sebagai kekuatan pengikat yang memperkuat hubungan dalam keluarga, diwujudkan melalui gotong-royong, dan diiringi dengan rasa tanggung jawab bersama.

Oleh karena itu, melalui landasan budaya, konsep cinta kasih menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, membentuk dinamika unik dalam hubungan antarindividu atau kelompok.

2.1.3 Interaksi Budaya dalam Pengembangan Konsep Cinta Kasih

Konsep cinta kasih merupakan suatu realitas dinamis yang tidak diam dan terus mengalami perkembangan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi budaya yang terus-menerus. Masing-masing budaya memiliki pendekatan unik dalam merangkai dan memodifikasi makna cinta kasih sesuai dengan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi.

Dengan interaksi ini, manusia secara aktif terlibat dalam pembentukan dan pemahaman cinta kasih sesuai dengan konteks budaya yang mereka anut. Perubahan nilai-nilai, norma-norma, dan tuntutan masyarakat merupakan faktor-faktor yang ikut membentuk arah evolusi konsep cinta kasih dalam suatu budaya.

Sebagai hasilnya, cinta kasih menjadi cermin yang mencerminkan transformasi dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.

2.14 Implikasi Konsep Cinta Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman konsep cinta kasih dalam konteks budaya memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Setiap interaksi, pembentukan hubungan, dan pengalaman sehari-hari merefleksikan cara cinta kasih diartikan dan dijalankan sesuai dengan latar budaya individu.

Kesadaran akan peran budaya dalam membentuk perilaku cinta kasih bukan hanya sekadar suatu aspek teoretis, melainkan merupakan kunci untuk memperkaya dan memperdalam hubungan manusia sehari-hari.

Dengan mengakui pengaruh budaya, manusia dapat lebih memahami makna cinta kasih dalam konteks yang lebih luas, menghargai perbedaan, dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan sesama dalam dinamika kehidupan mereka.

2.2 Peran Cinta Kasih dalam Pembentukan Identitas Budaya

2.2.1 Cinta Kasih Sebagai Perekat Masyarakat

Cinta kasih memiliki dimensi yang melampaui perasaan individu, karena ia juga berperan sebagai perekat masyarakat. Dalam wilayah Ilmu Budaya Dasar, cinta kasih menciptakan ikatan yang mendalam antara individu atau kelompok, menjadi landasan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

Dinamika interaksi positif yang lahir dari cinta kasih membantu membentuk persepsi akan keadilan dan tanggung jawab terhadap sesama, memberikan kekuatan pada jalinan sosial yang terjalin. Dengan begitu, cinta kasih bukan hanya sekadar pengalaman emosional personal, tetapi juga merupakan kekuatan penghubung yang mengikat individu-individu dalam suatu komunitas.

2.2.2 Inklusi dan Toleransi

Cinta kasih memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan toleran. Melalui esensinya yang mendorong kepedulian dan penghargaan terhadap sesama, cinta kasih menciptakan ruang untuk kerjasama dan dialog yang memungkinkan adanya keberagaman.

Lingkungan yang dipermeasi oleh cinta kasih menjadi tempat di mana perbedaan diakui dan dihargai, bukan menjadi batasan atau sumber konflik. Dengan cara ini, cinta kasih membantu membentuk identitas budaya yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga melihatnya sebagai kekayaan yang memperkaya dan memperkuat jalinan sosial.

Identitas budaya yang tumbuh dalam atmosfer cinta kasih menjadi landasan bagi masyarakat yang terbuka terhadap ide-ide baru, pengalaman berbeda, dan perspektif yang beragam.

2.2.3 Solidaritas dan Kebersamaan

Cinta kasih memiliki daya magis dalam membangun solidaritas di tengah-tengah masyarakat. Ketika masyarakat dipenuhi oleh nilai-nilai cinta kasih, anggota-anggota komunitas cenderung merasa terhubung satu sama lain dengan ikatan

emosional yang kuat. Solidaritas ini tidak hanya menjadi semacam "perekat" sosial, tetapi juga menciptakan suatu kebersamaan yang mendalam, memperkuat identitas budaya mereka.

Melalui rasa kepedulian dan penghargaan terhadap sesama, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan kesulitan bersama, membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan identitas budaya yang inklusif dan harmonis. Dengan cinta kasih sebagai pendorongnya, kebersamaan di dalam masyarakat menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan dan membangun masa depan yang saling mendukung.

2.2.4 Respon terhadap Konflik antar Budaya

Cinta kasih memainkan peran krusial dalam memfasilitasi dialog dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan di antara individu dan masyarakat. Nilai cinta kasih mendorong orang untuk mendekati konflik dengan hati yang terbuka, menciptakan kesempatan untuk saling belajar dan memahami perspektif yang berbeda.

Seiring dengan itu, cinta kasih juga menjadi kekuatan penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan saling menguntungkan. Ketika masyarakat mengadopsi pendekatan ini, mereka cenderung mencari solusi bersama yang mempromosikan perdamaian dan harmoni, tanpa melupakan pentingnya menghormati keberagaman.

Inilah cara cinta kasih tidak hanya memperdalam koneksi antarindividu, tetapi juga membentuk fondasi untuk masyarakat yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang positif dan berkelanjutan.

2.3 Variasi Konsep Cinta Kasih dalam Berbagai Budaya

2.3.1 Cinta Kasih dalam Budaya Barat

Budaya Barat, yang didasarkan pada sejarah filosofis dan religius yang beragam, memandang cinta kasih dengan cara yang unik. Di dalamnya, konsep cinta romantis kerap menjadi pusat perhatian, menonjolkan pentingnya pengalaman cinta yang mendalam dan penuh gairah.

Lebih dari itu, budaya ini juga menekankan individualitas dalam hubungan, menghargai kebebasan dan otonomi setiap individu dalam menjalin ikatan emosional. Pengaruh kuat dari budaya Barat ini dapat ditemukan meluas, termanifestasi dalam karya sastra yang menggugah perasaan, ekspresi seni yang menggambarkan keindahan kompleksitas cinta.

Hal ini membuat institusi pernikahan yang seringkali menempatkan cinta sebagai dasar utama dalam membentuk ikatan seumur hidup. Budaya Barat telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam merangkai narasi cinta kasih yang kaya, mencerminkan nilai-nilai dan pandangan yang terus berkembang seiring waktu.

2.3.2 Cinta Kasih dalam Budaya Asia Timur

Di Asia Timur, khususnya di Tiongkok, Jepang, dan Korea, cinta kasih diartikan melalui prisma pengorbanan dan tanggung jawab. Masyarakat di sana menempatkan nilai yang tinggi terhadap penghormatan terhadap keluarga dan tradisi, yang sering menjadi landasan bagi hubungan interpersonal.

Dalam pandangan ini, pernikahan bukanlah sekadar persatuan dua individu, melainkan lebih sebagai penyatuan dua keluarga. Keputusan untuk menikah bukan hanya melibatkan kedua pasangan, tetapi juga melibatkan persetujuan dan dukungan dari keluarga-keluarga yang terlibat. Pemahaman akan tanggung jawab terhadap keluarga dan menjaga warisan budaya menjadi bagian integral dari konsep cinta kasih di Asia Timur.

2.3.3 Cinta Kasih dalam Budaya Afrika

Di berbagai suku di Afrika, cinta kasih sering dihubungkan dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas komunal. Pernikahan sering melibatkan partisipasi luas dari komunitas, dan dukungan sosial sangat dihargai. Musik, tarian, dan cerita-cerita rakyat sering digunakan untuk menyampaikan ekspresi cinta.

2.3.4 Cinta Kasih dalam Budaya Amerika

Amerika mengembangkan pandangan yang unik terhadap cinta kasih yang erat kaitannya dengan keterhubungan manusia

dengan alam. Dalam konsep ini, keberlanjutan dan siklus kehidupan dianggap sebagai unsur sentral dalam ekspresi cinta kasih mereka. Masyarakat Pribumi Amerika sering melihat diri mereka sebagai bagian integral dari alam, menganggap bahwa keseimbangan antara manusia dan lingkungan merupakan landasan cinta kasih.

Konsep keberlanjutan mencakup penghargaan terhadap siklus alam, dari musim semi hingga musim dingin, serta penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan. Dalam pandangan mereka, cinta kasih bukan hanya hubungan antarindividu, tetapi juga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar, menciptakan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

2.3.5 Cinta Kasih dalam Budaya Arab

Di dunia Arab, masyarakatnya mengedepankan nilai-nilai fundamental seperti kesetiaan, hormat, dan tanggung jawab dalam konteks hubungan interpersonal. Pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua individu, melainkan dianggap sebagai institusi suci yang membawa beban tanggung jawab dan komitmen yang mendalam. Kesetiaan menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang langgeng, dengan penghormatan kepada pasangan sebagai unsur kunci yang dijunjung tinggi. Lebih dari sekadar ikatan romantisme, cinta kasih dalam budaya Arab sering diungkapkan melalui seni, puisi, dan sastra klasik. Puisi cinta Arab yang penuh keindahan dan kelembutan menjadi media yang umum digunakan untuk mengekspresikan perasaan kasih sayang dan keintiman.

Dalam sastra klasik, konsep cinta sering dijelajahi dengan mendalam, menciptakan narasi yang mengangkat nilai-nilai budaya sekaligus menyajikan keindahan artistik. Dengan demikian, di dunia Arab, cinta kasih tidak hanya dirasakan, tetapi juga dihargai dan dipersembahkan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

2.4 Transformasi Konsep Cinta Kasih dalam Era Modern

2.4.1 Pengaruh Teknologi dan Globalisasi

Dalam era modern yang geografis dan budaya semakin terhubung, konsep cinta kasih mengalami transformasi. Teknologi

dan globalisasi memungkinkan pertukaran nilai-nilai budaya, membentuk pandangan yang lebih inklusif tentang cinta kasih. Media sosial, sebagai contoh, memberikan platform bagi manusia untuk berbagi pengalaman cinta kasih lintas batas budaya.

2.4.2 Tantangan dan Peluang

Transformasi dalam konsep cinta kasih, yang didorong oleh fenomena globalisasi, membuka peluang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi terhadap beragam bentuk ekspresi cinta. Keterhubungan global memfasilitasi pertukaran budaya dan nilai-nilai yang dapat memperkaya persepsi manusia terhadap cinta kasih.

Namun, di tengah peluang-peluang ini, juga muncul tantangan baru. Globalisasi dapat menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal, merusak keunikan dalam cara cinta kasih dinyatakan. Proses homogenisasi ini mungkin menghasilkan bentuk-bentuk cinta kasih yang lebih seragam, menimbulkan keprihatinan akan kehilangan keanekaragaman dan kekayaan dalam keberagaman budaya yang ada di seluruh dunia.

Oleh karena itu, dalam menghadapi transformasi ini, penting untuk mempertahankan dan melindungi warisan budaya lokal sambil membuka diri terhadap keragaman yang positif dalam pengalaman cinta kasih.

2.4.3 *Self-Love dan Empowerment*

Pentingnya mencintai diri sendiri, atau yang dikenal sebagai self-love, menjadi titik sentral dalam konsep cinta kasih modern. Kesadaran individu terhadap kebutuhan untuk merawat diri secara emosional dan fisik menjadi semakin penting, mengubah paradigma bahwa memberikan kasih sayang kepada orang lain harus dimulai dari kasih sayang terhadap diri sendiri.

Dalam era ini, pemberdayaan individu untuk mencapai kesejahteraan pribadi menjadi integral dalam dinamika cinta kasih modern. Merawat dan mencintai diri sendiri dianggap sebagai fondasi yang kuat, memungkinkan individu untuk memberikan dukungan dan kasih sayang kepada orang-orang di sekitarnya dengan cara yang lebih berkelanjutan dan autentik.

Konsep *self-love* bukan hanya tentang keegoisan, tetapi lebih merupakan investasi dalam kesehatan mental, emosional, dan fisik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk berkontribusi pada hubungan sosial dan cinta kasih secara keseluruhan.

2.4.4 Kesetaraan dalam Hubungan

Dalam era modern, dinamika kekuasaan dalam hubungan mengalami perubahan signifikan. Konsep kesetaraan antara pasangan semakin mendapat penekanan, di mana keterlibatan dan pengambilan keputusan bersama menjadi pondasi utama.

Perubahan ini mencerminkan evolusi peran gender dalam masyarakat, di mana batasan tradisional mengenai peran masing-masing pasangan semakin terbuka dan fleksibel. Pasangan kini diharapkan untuk berkolaborasi secara aktif, tidak hanya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

2.5 Implikasi Cinta Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari

2.5.1 Hubungan Pribadi yang Kuat

Cinta kasih menjadi fondasi utama dalam hubungan personal, menciptakan landasan yang kokoh untuk pertautan antarindividu. Dalam dinamika hubungan, rasa kasih sayang memainkan peran sentral dalam memupuk kepercayaan dan pengertian di antara pasangan atau anggota keluarga.

Keberadaan cinta kasih tidak hanya menciptakan kedekatan emosional yang mendalam, tetapi juga memberikan kekuatan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup bersama-sama. Dalam momen sulit, rasa kasih sayang menjadi pendorong bagi dukungan saling, memperkuat ikatan antarindividu dan membangun fondasi yang tangguh untuk kelangsungan hubungan.

Dengan adanya cinta kasih, hubungan personal bukan hanya sekadar keterikatan emosional, tetapi juga sebuah perjalanan bersama yang dilandasi oleh saling pengertian dan kepercayaan.

2.5.2 Peningkatan Kesehatan Mental dan Emosional

Implikasi dari cinta kasih tidak hanya mencakup aspek hubungan interpersonal, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Pengalaman merasakan cinta dan kasih sayang dapat membawa manfaat positif, seperti meningkatkan perasaan bahagia dan mengurangi tingkat stres.

Kehadiran cinta kasih juga memberikan dukungan emosional yang esensial untuk mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Dalam hubungan yang penuh cinta kasih, seseorang dapat menemukan penyemangat yang kuat untuk menjaga kesejahteraan mentalnya.

Dukungan emosional dari hubungan yang positif dapat membantu individu mengatasi tantangan, meredakan kecemasan, dan menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kestabilan emosional.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa cinta kasih bukan hanya menyumbang pada kebahagiaan hubungan, tetapi juga berperan penting dalam memelihara kesehatan mental dan emosional individu.

2.5.3 Keharmonisan dalam Keluarga

Cinta kasih memegang peranan penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Keberadaan kasih sayang di antara setiap anggota keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap atmosfer rumah tangga. Ketika hubungan diwarnai oleh saling mencintai, suasana di dalam rumah menjadi lebih positif dan mendukung.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh kasih sayang memiliki dasar yang kokoh untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka. Kasih yang diberikan orang tua menciptakan fondasi emosional yang kuat, memberikan anak-anak

keyakinan diri dan rasa aman yang diperlukan dalam perjalanan hidup mereka.

Sehingga, cinta kasih bukan hanya sekadar aspek emosional, tetapi juga merupakan investasi berharga dalam membentuk keluarga yang bahagia dan seimbang.

2.5.4 Pengaruh Positif dalam Lingkungan Kerja

Implikasi cinta kasih tidak hanya membatasi dirinya pada lingkup pribadi, melainkan juga merembes ke dalam dunia kerja. Dalam konteks lingkungan kerja, keberadaan tim yang saling peduli dan mendukung mampu menciptakan sebuah atmosfer kerja yang positif.

Ketika cinta kasih antarrekan kerja diterapkan, dampak positifnya mencakup peningkatan kolaborasi, motivasi, dan produktivitas. Hubungan yang penuh kasih sayang di tempat kerja membantu membentuk tim yang solid dan efisien, di mana anggota tim merasa dihargai dan didukung.

Seiring dengan itu, atmosfer kerja yang penuh cinta kasih juga dapat meredakan ketegangan, menciptakan ruang untuk kreativitas, dan menghasilkan lingkungan kerja yang harmonis dan berdaya tahan.

2.5.5 Kontribusi untuk Perdamaian Sosial

Cinta kasih, sebagai kekuatan transformasional, mampu membawa perubahan positif yang signifikan dalam dinamika masyarakat. Ketika setiap individu dan komunitas mengambil komitmen untuk menjalani kehidupan dengan penuh cinta kasih, konflik yang muncul dapat dihadapi dengan cara damai, dan keberagaman dianggap sebagai suatu kekayaan.

Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan cinta kasih, masyarakat mampu menggagas kesejahteraan bersama, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang perbedaan.

Kehadiran cinta kasih membentuk dasar bagi terciptanya lingkungan inklusif dan harmonis, di mana nilai-nilai kemanusiaan dipelihara dan masyarakat saling mendukung dalam perjalanan kehidupan yang penuh makna.

2.6 Cinta Kasih dalam Masyarakat Multikultural

2.6.1 Empati sebagai Dasar Cinta

Cinta kasih adalah pangkalnya dari kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain. Di tengah masyarakat multikultural, setiap individu membawa beban latar belakang yang unik. Melalui pemberian perhatian dan empati, kita mampu memahami perbedaan, menghargai perspektif yang beragam, dan merasakan kekayaan setiap budaya.

Dengan membangun fondasi empati ini, kita membuka pintu untuk komunikasi yang lebih baik, memperkuat keterhubungan, dan membentuk hubungan yang positif. Seiring dengan itu, cinta kasih menjadi landasan untuk memperkaya hidup kita melalui pengalaman bersama dalam keragaman budaya yang memperkaya kehidupan.

2.6.2 Toleransi sebagai Wujud Cinta Kasih

Cinta kasih tidak hanya berarti mencintai secara pribadi, tetapi juga mencakup toleransi terhadap perbedaan di dalam masyarakat. Keberagaman dalam agama, bahasa, dan tradisi seringkali menjadi ciri khas masyarakat multikultural.

Toleransi memainkan peran penting dalam membentuk hubungan harmonis di antara individu-individu yang berbeda latar belakang ini. Dengan mengakui hak setiap individu untuk memiliki kepercayaan dan nilai-nilai yang berbeda, kita membangun fondasi untuk menghormati keragaman.

Toleransi tidak hanya menciptakan ruang untuk keberagaman, tetapi juga mengarah pada persatuan di atas perbedaan tersebut. Dengan demikian, masyarakat yang mempraktikkan toleransi memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam damai dan harmonis, menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan bersama yang penuh kasih sayang.

2.6.3 Pendidikan sebagai Sarana Cinta Kasih

Pendidikan memegang peranan krusial dalam merentangkan kehangatan cinta kasih di tengah masyarakat yang semakin multikultural. Dengan mengadopsi pendidikan yang

inklusif, kita mampu membentuk generasi penerus yang tidak hanya menerima, tetapi juga menghargai keanekaragaman budaya.

Ini menciptakan pondasi kuat bagi pemahaman nilai-nilai pluralisme, membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang.

Kesadaran akan pentingnya cinta kasih yang ditanamkan melalui pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang lebih peka terhadap perbedaan, melainkan juga membentuk landasan yang kokoh bagi masyarakat yang bersatu dan toleran.

2.6.4 Kolaborasi sebagai Ekspresi Cinta Kasih

Cinta kasih dalam masyarakat multikultural menemukan ekspresinya melalui kolaborasi antarbudaya. Dengan menggandeng erat tangan satu sama lain, masyarakat dapat bersatu untuk menciptakan proyek bersama yang menggabungkan keberagaman mereka.

Pertukaran budaya dan inisiatif lainnya menjadi wujud nyata dari kekayaan pengalaman bersama, yang merangkul keunikan setiap kelompok. Kolaborasi bukan hanya sekadar alat untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan di antara kelompok-kelompok berbeda.

Melalui proses ini, cinta kasih tidak hanya diucapkan, tetapi juga diamini dan diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memperkuat keterhubungan di tengah kompleksitas masyarakat multikultural.

2.6.5 Cinta Kasih sebagai Pendorong dan Integrasi Sosial

Cinta kasih dalam masyarakat multikultural menemukan ekspresinya melalui kolaborasi antarbudaya. Dengan menggandeng erat tangan satu sama lain, masyarakat dapat bersatu untuk menciptakan proyek bersama yang menggabungkan keberagaman mereka.

Pertukaran budaya dan inisiatif lainnya menjadi wujud nyata dari kekayaan pengalaman bersama, yang merangkul keunikan setiap kelompok. Kolaborasi bukan hanya sekadar alat untuk

mencapai tujuan bersama, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan di antara kelompok-kelompok berbeda.

Melalui proses ini, cinta kasih tidak hanya diucapkan, tetapi juga diamini dan diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memperkuat keterhubungan di tengah kompleksitas masyarakat multikultural.

2.7 Kesimpulan

Dalam menjelajahi hubungan manusia dan cinta kasih dari perspektif Ilmu Budaya Dasar, kita menemukan bahwa cinta kasih tidak hanya menjadi fenomena individual tetapi juga sosial dan budaya. Nilai-nilai, norma, dan warisan budaya membentuk dan memengaruhi cara manusia mencintai satu sama lain.

Dengan memahami konsep ini, kita dapat menghargai kekayaan keragaman dalam ekspresi cinta kasih dan memperkuat hubungan lintas budaya dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. (2019). Cinta Kasih dalam Perspektif Kebinekaan. *Jurnal Kajian Multikultural*, 8(2), 120-135.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. Harper & Row.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Sage Publications.
- Levi-Strauss, C. (1969). *The Elementary Structures of Kinship*. Beacon Press.
- Nasution, K. (2019). Toleransi Beragama dan Keberagaman Budaya dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi dan Informasi Keberagaman*, 10(1), 45-60.
- Nussbaum, M. C. (1997). *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santoso, B. (2020). *Toleransi dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis Sosial*. Penerbit Budi Utama.
- Smith, J., & Brown, A. (Eds.). (2021). *Multicultural Collaboration: A Comprehensive Guide for Building Cross-Cultural Relationships*. London: Routledge.

BAB 3

MANUSIA DAN KEINDAHAN

Oleh Meisuri

3.1 Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, manusia telah memiliki hubungan erat dengan keindahan. Kecintaan terhadap keindahan telah menjadi bagian dari kodrat manusia, mendorong mereka untuk terus berinovasi, berekspresi, dan menciptakan karya-karya yang memuaskan hasrat estetika. Keindahan tidak hanya ditemukan di alam, tetapi juga tercipta melalui tangan-tangan terampil manusia yang menghasilkan berbagai bentuk seni, arsitektur, musik, dan desain yang memukau. Bagi manusia, keindahan tidak hanya sekedar hiasan, melainkan juga cerminan dari nilai, budaya, dan identitas mereka. Melalui keindahan, manusia dapat mengungkapkan perasaan, menyampaikan pesan, dan menanamkan inspirasi bagi generasi yang akan datang (Denis, 2001; Foley, 2002; Kupfer, 2005).

3.1.1 Definisi Keindahan

Keindahan adalah konsep abstrak yang sulit didefinisikan secara universal, namun dapat dipahami melalui persepsi individu dan budaya. Secara umum, keindahan dapat diartikan sebagai kualitas atau atribut dari suatu objek, pemandangan, atau pengalaman yang mampu memberikan kepuasan estetika dan rasa puas bagi pengamatnya. Keindahan dapat bersumber dari berbagai aspek, seperti proporsi, harmoni, simetri, kompleksitas, keunikan, atau bahkan kesederhanaan. Selain itu, keindahan juga dapat tercipta dari interaksi antara unsur-unsur visual, seperti warna, tekstur, garis, dan bentuk.

Dalam ranah filosofi, keindahan sering dikaitkan dengan konsep-konsep seperti kebenaran, kebaikan, dan kesempurnaan. Keindahan dianggap sebagai salah satu manifestasi dari nilai-nilai luhur yang dapat membawa manusia pada pengalaman spiritual

dan emosional yang mendalam. Keindahan adalah rasa senang yang timbul dari pencerahan jiwa. Hamengkubuwono IX (1912-1988) menekankan bahwa keindahan yang sejati bukan hanya tentang estetika visual, tetapi juga tentang pengalaman batin yang membawa kita lebih dekat kepada pencipta. Namun, definisi keindahan tetap bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan preferensi individu.

3.1.2 Signifikasi Keindahan di Antarbudaya

Keindahan merupakan pengalaman subjektif yang membangkitkan rasa senang, kagum, dan penghargaan. Keindahan tidak hanya terbatas pada estetika visual, tetapi dapat dirasakan melalui berbagai indera, seperti mendengar musik yang indah, mencium aroma bunga yang harum, atau menyaksikan gerakan tari yang anggun.

Sepanjang sejarah, keindahan telah menjadi elemen fundamental dalam berbagai peradaban. Di Mesir kuno, piramida megah dibangun untuk menghormati firauun dan melambangkan kemegahan alam semesta. Di Yunani kuno, patung-patung dewa dibuat dengan proporsi ideal untuk merepresentasikan kesempurnaan dan harmoni. Di Jepang, seni ikebana dan taman zen mencerminkan keindahan alam dan kesederhanaan.

Keindahan memiliki signifikansi historis karena perannya dalam membentuk nilai-nilai budaya, memicu kreativitas artistik, dan mendorong pemahaman manusia tentang dunia.

3.1.3 Pengaruh Evolusi dan Budaya pada Persepsi Keindahan

Teori evolusi Charles Darwin memberikan wawasan tentang bagaimana preferensi estetika kita mungkin telah berevolusi sebagai cara untuk memilih pasangan yang lebih sehat dan subur. Ciri-ciri fisik tertentu, seperti simetri wajah dan rasio pinggang-pinggul yang proporsional, sering dianggap menarik karena dikaitkan dengan kesehatan dan keturunan yang baik.

Namun, di samping faktor evolusi, budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi keindahan. Standar kecantikan dan estetika bervariasi di seluruh dunia dan sepanjang waktu (Brown, 2020). Misalnya, di beberapa budaya, tubuh yang

gemuk dianggap menarik karena menandakan status sosial dan kemakmuran, sementara di budaya lain, tubuh yang ramping lebih dihargai. Pengaruh media massa dan globalisasi juga berperan dalam penyebaran standar kecantikan tertentu, meskipun tidak selalu diterima secara universal.

3.1.4 Tujuan

Bab ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan yang erat antara manusia dan keindahan dengan menggunakan perspektif ilmu budaya. Kita akan mengkaji bagaimana faktor-faktor biologis, pengalaman hidup, dan konteks budaya membentuk persepsi kita tentang keindahan.

Melalui lensa ilmu budaya, kita dapat menganalisis bagaimana keindahan diwujudkan dan dimaknai dalam berbagai bentuk seni, tradisi, dan ritual di seluruh dunia, melihat bagaimana keindahan menginspirasi kreativitas manusia, mendorong inovasi, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas, dan memahami bagaimana keindahan bukan hanya menyenangkan secara estetis, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong dalam perkembangan budaya manusia dan pengalaman manusia secara keseluruhan.



Gambar 3.1. Keindahan Alam

Sejak awal peradaban, manusia telah terpesona oleh keindahan. Dari lukisan gua prasejarah hingga mahakarya seni kontemporer, kita menemukan bukti bahwa keindahan merupakan kekuatan fundamental yang menggerakkan jiwa dan menginspirasi kreasi saat berinteraksi dengan objek (Denis Dutton, 2001). Kecintaan terhadap keindahan ini telah menjadi bagian dari kodrat manusia, mendorong mereka untuk terus berinovasi, berekspresi, dan menciptakan karya-karya yang memuaskan hasrat estetika (Geoffrey Miller, 2000).

Oleh karena itu, keindahan adalah sebuah konsep yang kompleks dan multidimensi. Keindahan memiliki efek positif pada kesehatan mental dan emosional manusia, memainkan peran penting dalam perkembangan budaya, dan mencerminkan nilai serta identitas mereka. Melalui keindahan, manusia dapat terhubung dengan satu sama lain, mengekspresikan diri, dan mencapai potensi penuh mereka.

3.2 Persepsi Keindahan Dalam Budaya

Konsep keindahan dalam suatu budaya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, sejarah, norma budaya masyarakat, dan akses ke sumber daya tersebut. Apa yang dianggap indah oleh satu budaya belum tentu sama dengan apa yang dianggap indah oleh budaya lain. Misalnya, dalam budaya Jawa, keindahan sering kali dikaitkan dengan keselarasan, kesederhanaan, dan ketenangan. Sementara dalam budaya Barat, keindahan lebih dihubungkan dengan keanggunan, kemewahan, dan kesimetrisan.

Selain itu, persepsi keindahan juga dapat berubah seiring perkembangan zaman. Apa yang dianggap indah pada masa lalu mungkin tidak lagi dianggap indah di masa kini. Hal ini dapat terlihat dalam evolusi gaya arsitektur, seni, dan fashion yang terus berubah dari masa ke masa. Keindahan menjadi sesuatu yang dinamis dan relatif, tergantung pada latar belakang dan konteks budaya yang melingkupinya. Bahkan media massa dan globalisasi juga memainkan peran penting dalam menyebarkan standar keindahan dan memengaruhi persepsi kita tentang apa yang indah.

Memahami keragaman standar keindahan dapat membantu kita untuk menghargai keindahan dalam segala bentuknya dan mensyukuri keragaman budaya manusia.

Keindahan Multidimensi dalam Budaya Indonesia:

Keindahan dalam budaya Indonesia tidak hanya terbatas pada estetika visual, tetapi memiliki dimensi multidimensi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Keindahan dalam budaya Indonesia terwujud dalam berbagai aspek, dan dapat dilihat pada gambaran berikut:

Contoh Persepsi Keindahan dalam Budaya Indonesia:



Keindahan Budaya Asmat



Keindahan Budaya Batak

Dampak Persepsi Keindahan dalam Budaya

Persepsi keindahan dalam budaya berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, dan persepsi keindahan ini dapat bervariasi di setiap budaya (Segerstrale, 2021). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu yang memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap budaya mereka cenderung lebih menghargai keindahan budaya tersebut. Individu yang bangga dengan budaya Batak akan lebih menghargai keindahan kain ulos, rumah adat, dan ukiran kayu yang menjadi ciri khas budaya mereka. Keindahan budaya juga dapat menjadi alat untuk membangun rasa kebanggaan dan identitas nasional. Keindahan alam Indonesia, seperti pantai yang indah, gunung yang megah, dan hutan yang lebat, juga menjadi

sumber kebanggaan bagi masyarakat Indonesia dan menarik wisatawan dari seluruh dunia.

Persepsi keindahan dalam budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keindahan alam, seni budaya, dan tradisi yang unik dan memberi dampak: a) mendorong pertumbuhan industri pariwisata di suatu daerah, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat local; b) memicu stereotip dan diskriminasi terhadap individu yang tidak sesuai dengan standar keindahan. Pendidikan interkultural dan kampanye anti-diskriminasi dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif; dan c) memahami dan menghargai keindahan dalam keberagaman bentuknya, mempromosikan toleransi antar budaya, dan menggunakan persepsi keindahan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

3.3 Keindahan Dalam Berbagai Bentuk

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, manusia tak jarang mendambakan sentuhan keindahan. Dari gemerlapnya karya seni hingga keagungan alam semesta, keindahan bagaikan oasis yang menyejukkan jiwa dan membangkitkan rasa takjub. Keindahan hadir dalam peradaban manusia dan terjalin erat dengan budaya dalam berbagai bentuk.

3.3.1 Keindahan dalam Seni dan Arsitektur

Keindahan dalam seni dan arsitektur adalah sebuah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, sejarah, individualitas, dan ilmu pengetahuan. Keindahan bukan hanya tentang estetika visual, tetapi juga tentang makna, nilai-nilai, dan efek fisiologis dan psikologis yang ditimbulkannya. Keindahan dalam seni dan arsitektur adalah anugerah bagi manusia yang memperkaya kehidupan dan mendorong kreativitas.

Manusia telah lama terpesona oleh keindahan seni. Sejak zaman prasejarah, manusia telah melukis gua, memahat patung, dan menciptakan musik dan tarian untuk mengekspresikan diri dan terhubung dengan dunia di sekitar mereka. Seni bukan hanya

tentang estetika; seni juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, menyampaikan ide, dan mendorong perubahan sosial.

1. Seni sebagai Ekspresi dan Kebangkitan Keindahan

Seni adalah bahasa universal manusia. Melalui berbagai media seperti lukisan, patung, musik, tari, sastra, dan film, seni memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan mengkomunikasikan emosi, ide, dan pengalaman kita (UNESCO, 2008). Seni memberikan ruang bagi kita untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas kita, dan terhubung dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam. Keindahan seni tidak hanya terletak pada estetika visual atau pendengarannya. Keindahan seni juga berasal dari makna, pesan, dan emosi yang terkandung di dalamnya.

Karya seni, bagaikan alunan musik yang menyentuh jiwa, mampu membangkitkan rasa kagum dan kekaguman melalui keindahan estetikanya. Lukisan yang penuh warna dan makna, patung yang menawan dengan detail yang realistis, puisi yang sarat dengan emosi, dan musik yang membangkitkan semangat, semua ini adalah contoh dari bagaimana seni mampu menyentuh hati dan pikiran manusia (Oswald, 2015).

Arsitektur, di sisi lain, adalah sebuah karya seni yang fungsional. Bangunan-bangunan yang indah tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi monumen estetika yang memukau. Setiap detail, mulai dari bentuk yang kokoh, warna yang harmonis, hingga tekstur yang halus, dipadukan secara cermat untuk menciptakan sebuah karya seni yang megah. Karya seni dapat menjadi cerminan dari budaya, sejarah, dan kondisi sosial masyarakat (Ramachandran & Eagleman (2006).

2. Peran Seni dalam Masyarakat dan Budaya

Seni bukan hanya estetika, seni adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Seni memainkan peran penting dalam masyarakat dan budaya di seluruh dunia. Seni dapat mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi budaya; Menyatukan orang dari berbagai latar belakang dan budaya; Mendidik dan menginspirasi orang tentang berbagai topik dan

menginspirasi orang untuk berpikir kritis, berimajinasi, dan kreatif; dan Mendorong perubahan sosial untuk mengangkat isu-isu penting

Keindahan dalam seni dan arsitektur adalah anugerah bagi manusia dan merupakan ekspresi dari keahlian, kreativitas, dan visi para seniman dan arsitek. Karya seni, baik itu lukisan, patung, puisi, atau musik, mampu menyentuh hati dan pikiran manusia dengan keunggulan estetikanya. Sementara itu, bangunan-bangunan arsitektural yang indah tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga menjadi karya-karya seni yang memukau. Setiap detail, dari bentuk, warna, hingga tekstur, dipadukan secara harmonis untuk menciptakan kesan keindahan yang luar biasa.



Gambar 3.2. Seni dan Arsitektur

Candi Borobudur di Indonesia merupakan salah satu contoh karya arsitektur yang sangat indah. Struktur kompleks dengan ratusan arca Buddha dan dekorasi yang menawan ini menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Demikian pula Taj Mahal di India, dengan keanggunan dan kemewahan desainnya, telah menjadi salah satu ikon keindahan arsitektur dunia. Karya-karya seni seperti Mona Lisa karya Leonardo da Vinci atau Pietà karya Michelangelo juga menjadi representasi keagungan kreativitas manusia.

3.3.2 Keindahan dalam Alam

Alam menjadi sumber keindahan yang tak terbatas bagi manusia. Hamparan luas pegunungan, hutan lebat, lautan biru yang bergelombang, serta padang bunga yang berwarna-warni menjadi pemandangan yang memukau.



Gambar 3.3. Keindahan Alam

Setiap sudut alam memiliki daya tarik estetika yang mampu menyentuh jiwa manusia. Keindahan alam dapat dinikmati melalui berbagai panca indera. Pemandangan alam yang memesona, aroma bunga yang semerbak, suara gemericik air, dan sentuhan lembut angin dapat memberikan pengalaman estetis yang unik. Keindahan alam menyediakan ruang bagi manusia untuk merenungi kebesaran Tuhan dan menghargai keseimbangan alam.

Manusia dan alam memiliki hubungan yang mendalam dan saling terkait. Hubungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada kesehatan mental, spiritual, dan emosional manusia. Keindahan alam memiliki kekuatan untuk menenangkan jiwa, membangkitkan rasa kagum, dan menginspirasi kreativitas. Alam dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental, spiritual, dan emosional, upaya manusia untuk melindungi dan melestarikannya, serta perannya dalam mendorong inovasi dan kreativitas:

Interaksi Manusia dengan Keindahan Alam

Manusia memiliki berbagai cara untuk berinteraksi dengan keindahan alam. Aktivitas fisik di alam seperti berjalan, berkemah, dan hiking, memungkinkan manusia untuk terhubung dengan alam secara langsung dan menikmati keindahannya. Selain itu, mengamati flora dan fauna, serta fenomena alam seperti matahari terbit dan terbenam, dapat memberikan rasa kagum dan ketenangan. Keindahan alam juga menjadi sumber inspirasi bagi para seniman untuk menciptakan karya seni yang indah.

1. Pengaruh Keindahan Alam terhadap Kesehatan Mental, Spiritual, dan Emosional

Keindahan alam memiliki banyak efek positif pada kesehatan mental, spiritual, dan emosional manusia. Berada di alam dapat membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan, serta meningkatkan mood dan kebahagiaan. Keindahan alam juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Bagi sebagian orang, keindahan alam dapat membangkitkan rasa spiritualitas dan rasa kagum terhadap ciptaan Tuhan. Selain itu, aktivitas fisik di alam, seperti berjalan kaki dan berkemah, dapat meningkatkan kesehatan fisik secara keseluruhan.

2. Upaya Manusia Melindungi dan Melestarikan Keindahan Alam

Menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam, manusia pun melakukan berbagai upaya untuk melindunginya. Upaya ini dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari individu dan komunitas hingga organisasi dan pemerintah. Pembentukan kawasan lindung seperti taman nasional, cagar alam, dan suaka margasatwa, merupakan salah satu contoh upaya pelestarian alam. Selain itu, pemerintah di seluruh dunia telah menerapkan undang-undang dan peraturan untuk melindungi lingkungan, berbagai upaya edukasi dan program penjangkauan publik juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

3. Peran Keindahan Alam dalam Mendorong Inovasi dan Kreativitas

Keindahan alam memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dan kreativitas. Keindahan alam dapat menginspirasi para seniman, ilmuwan, dan penemu untuk menciptakan karya baru yang inovatif. Berada di alam dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif. Bekerja sama untuk melindungi dan melestarikan alam dapat mendorong kolaborasi dan kerja tim. Keindahan alam juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong eksplorasi. Melihat alam dari perspektif yang berbeda dapat membantu orang untuk melihat dunia dengan cara baru dan inovatif.

3.3.3 Keindahan dalam Diri Manusia

Keindahan tidak hanya terdapat di alam semesta, tetapi juga terpancar dari dalam diri manusia. Setiap individu memiliki potensi keindahan yang unik, baik secara fisik maupun non-fisik. Keindahan fisik dapat dilihat dari fitur-fitur wajah, bentuk tubuh, gaya berpakaian, dan ekspresi wajah yang penuh pesona (Miller, 2000). Namun, keindahan yang paling berharga adalah yang berasal dari dalam diri, seperti kepribadian yang menarik, kecerdasan, budi pekerti luhur, dan jiwa yang penuh kasih sayang (Jones dan Todorov, 2007).

Keindahan dalam diri manusia juga dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki sikap ramah, empati, dan kepedulian terhadap sesama akan memancarkan keindahan yang sangat menarik. Keindahan diri juga tercermin dari gaya hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, berolahraga, dan memelihara perawatan diri yang baik. Semua aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk keindahan yang terpancar dari dalam diri manusia dan dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang keindahan (Buss, 2009).

Gaya hidup sehat juga menjadi bagian penting dalam memancarkan keindahan dari dalam diri. Menjaga kebersihan tubuh dan pakaian mencerminkan rasa disiplin dan penghargaan terhadap diri sendiri. Berolahraga secara teratur akan menjaga

kesehatan fisik dan mental, serta memancarkan aura segar dan energik. Merawat diri dengan baik seperti perawatan kulit, rambut, dan tubuh yang sesuai akan membantu meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri. Keindahan dalam diri manusia bukan hanya tentang kesempurnaan fisik, tetapi tentang harmoni antara aspek fisik, mental, dan spiritual. Setiap individu memiliki potensi keindahan yang unik, dan dengan upaya untuk mengembangkan potensi tersebut, mereka dapat memancarkan pesona yang mempesona dan menginspirasi orang lain.

Berikut adalah tabel yang merangkum aspek keindahan dalam diri manusia:

Tabel 3.1. Aspek Keindahan dalam Diri manusia

Aspek Keindahan	Contoh
Fisik	Fitur wajah yang menawan, bentuk tubuh yang proporsional, gaya berpakaian yang rapi, ekspresi wajah yang penuh pesona.
Kepribadian	Ramah, ceria, mudah bergaul, percaya diri, sopan, empati, peduli, bertanggung jawab.
Kecerdasan	Intelektual, emosional, kreatif, kritis, komunikatif.
Moral	Jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, sopan santun.
Spiritual	Penuh kasih sayang, penyayang, dermawan, rendah hati, pemaaf.

3.3.4 Keindahan dalam Interaksi Sosial

Keindahan dalam interaksi sosial adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial merupakan fondasi kehidupan manusia. Bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, bagaimana kita membangun hubungan, dan bagaimana kita menunjukkan empati dan kepedulian dapat sangat mempengaruhi keindahan dalam hidup kita sehari-hari (Brown, 2018). Ketika kita tulus mendengarkan orang lain, memberikan perhatian, dan terlibat secara empatik, kita menciptakan momen-momen yang indah dan bermakna. Senyum tulus, kontak mata yang penuh arti, dan gestur

yang hangat dapat membawa keindahan dan kebahagiaan dalam interaksi sosial kita.

Berbagi cerita, bercanda, dan saling mendukung juga dapat memperindah hubungan kita dengan sesama. Senyum tulus, kontak mata yang penuh arti, dan gestur yang hangat mampu menghadirkan keindahan dan kebahagiaan dalam interaksi sosial. Keindahan dalam interaksi sosial juga dapat dilihat dalam keragaman budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Menghargai perbedaan, menghormati tradisi, dan menjalin komunikasi yang efektif dapat membawa keindahan dan kedamaian dalam interaksi lintas budaya. Hal ini dapat memperindah kehidupan kita secara keseluruhan (Wohlwill, 2019).

Interaksi sosial bagaikan sebuah simfoni yang indah, di mana setiap individu memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni dan makna. Setiap nada, setiap ketukan, mewakili momen-momen interaksi yang terjalin, penuh dengan rasa sayang, empati, dan saling pengertian. Keindahan dalam interaksi sosial bukan hanya tentang momen-momen menyenangkan, tetapi juga tentang saling menguatkan dan mendukung di saat-saat sulit. Beberapa contoh konteks situasi yang menunjukkan konsep keindahan dalam interaksi sosial:

Tabel 3.2. Keindahan Interaksi Sosial yang Utuh

Komponen Masyarakat	Kriteria Keindahan	Contoh
Rumah Tangga	* Kehangatan dan kasih sayang * Saling menghormati * Kerjasama dan gotong royong * Rasa syukur dan penghargaan	Orang tua yang sabar dan penuh kasih sayang, tradisi keluarga yang memperkuat rasa kebersamaan, suasana rumah yang positif
Sekolah	* Empati dan kasih sayang * Saling menghormati * Komunikasi yang efektif * Kerjasama dan gotong royong * Rasa syukur dan	Murid yang membantu murid lain, guru yang sabar dan penuh kasih sayang, tradisi sekolah yang positif, suasana kelas

Komponen Masyarakat	Kriteria Keindahan	Contoh
	penghargaan	yang positif
Tempat Kerja	* Kepercayaan * Kesetaraan * Keadilan * Kehangatan dan kasih sayang * Kerjasama dan gotong royong	Tim yang bekerja sama dengan kompak, rekan kerja yang saling mendukung, suasana kerja yang positif, momen-momen berbagi cerita dan pengalaman
Komunitas	* Kehangatan dan kasih sayang * Saling menghormati * Kerjasama dan gotong royong * Rasa syukur dan penghargaan	Gotong royong, tradisi saling membantu dan berbagi, momen-momen kebersamaan, rasa kepedulian dan empati yang tinggi
Budaya	* Nilai-nilai luhur (gotong royong, saling menghormati, toleransi) * Tradisi dan adat istiadat (silaturahmi, tari tradisional) * Kesenian (musik, seni rupa)	Menghargai perbedaan budaya, mengikuti tradisi yang positif, menikmati keindahan seni budaya
Agama	* Saling menghormati antar pemeluk agama * Berbagi kasih sayang antar sesama * Melakukan kegiatan keagamaan bersama	Menghargai perbedaan agama, saling membantu, momen-momen kebersamaan saat beribadah

3.3.5 Keindahan dan Kesehatan Mental

Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk terhubung dengan keindahan, baik yang ditemukan di alam maupun dalam karya seni. Keindahan, bagaikan lentera yang menerangi jiwa, tidak hanya menenangkan pikiran, tetapi juga membuka pintu

menuju kekayaan emosional dan spiritual. Pengalaman keindahan alam dan seni dapat membantu individu menemukan makna yang lebih dalam dalam hidup, mengembangkan empati terhadap sesama, dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan diri yang positif.

Dampak Positif Keindahan pada kesehatan mental:

1. Menenangkan Jiwa.

Pemandangan yang indah dapat Mengurangi Stres dan Kecemasan dan membawa perasaan damai serta ketenangan dalam diri. Meningkatkan konsentrasi dan kreativitas, serta memicu emosi positif (Hartig et al., 2013), dan Meningkatkan Fokus dan Kreativitas.

2. Memperkaya Pengalaman.

Keindahan, bagaikan lentera yang menerangi jiwa, tidak hanya menenangkan pikiran, tetapi juga membuka pintu menuju kekayaan emosional dan spiritual. Pengalaman akan keindahan dapat memperkaya kehidupan seseorang secara emosional dan spiritual. Apresiasi terhadap keindahan membantu individu menemukan makna yang lebih dalam, mengembangkan empati, dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan diri yang positif (Eagleman, 2021).

3. Memperkuat Konsep Diri.

Rasa terpesona akan keindahan di sekitar kita dapat membantu meningkatkan harga diri dan konsep diri yang positif. Ketika seseorang dapat menemukan keindahan dalam dirinya maupun lingkungannya, itu dapat memupuk perasaan berharga, percaya diri, dan kebahagiaan. Keindahan, bagaikan cermin yang memantulkan kekuatan diri, tidak hanya memperkaya pengalaman, tetapi juga memperkuat konsep diri dan membangun kebahagiaan. Rasa kagum terhadap keindahan alam dan seni dapat membantu individu meningkatkan harga diri, membangun kepercayaan diri, dan menemukan rasa berharga dalam diri sendiri.

4. Menginspirasi Kreativitas dan Ekspresi Diri

Keindahan, bagaikan kunci yang membuka gerbang imajinasi, tidak hanya memperkaya kehidupan, tetapi juga menginspirasi kreativitas dan ekspresi diri. Pengalaman estetis yang diperoleh

dari paparan terhadap keindahan alam dan seni dapat memicu munculnya ide-ide baru, mendorong individu untuk berekspresi secara kreatif, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan (Runco & Jaeger, 2012).

3.4 Keindahan Di Masa Depan

Merangkul dan mempertahankan keindahan merupakan sebuah tantangan dan kesempatan. Kini, saatnya kita menarik benang merah dari seluruh pembahasan ini dan menyimpulkan bagaimana kita dapat merangkul keindahan dalam kehidupan kita sehari-hari. Keindahan bukan hanya milik seniman atau arsitek, melainkan sesuatu yang dapat kita nikmati dan hadirkan dalam kehidupan kita masing-masing. Merangkul keindahan berarti membuka diri terhadap dunia dengan penuh rasa syukur, menghargai momen-momen kecil, dan berusaha untuk menciptakan keindahan di sekitar kita.

Teknologi juga telah mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain dan berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan kita (Haidt, 2017).

3.4.1 Tantangan Melestarikan Keindahan

Keindahan alam dan budaya merupakan sumber inspirasi, kekuatan, dan keseimbangan bagi manusia. Keindahan alam, seperti panorama pegunungan yang megah, pantai yang indah, dan hutan yang rimbun, memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa. Keindahan budaya, seperti karya seni, tradisi, dan nilai-nilai luhur, memperkaya kehidupan dan memperkuat identitas bangsa. Melestarikan keindahan berarti menjaga warisan berharga yang tak ternilai dan memastikan keberlangsungannya untuk generasi mendatang.

Namun pelestarian keindahan saat ini juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perkembangan pesat teknologi dan industrialisasi telah mengubah banyak lanskap alam yang indah menjadi area terbangun. Ekspansi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur seringkali mengorbankan ekosistem alami yang kaya akan keindahan. Polusi, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan mengancam kelangsungan hidup banyak

spesies flora dan fauna yang menjadi bagian esensial dari keindahan alam. Di sisi lain, tuntutan gaya hidup modern yang semakin konsumtif dan individualistik telah menggeser perhatian masyarakat dari apresiasi terhadap keindahan menuju budaya materialistik. Keindahan sering kali dipandang sebagai hal yang mewah atau tidak praktis, sehingga tergeser oleh efisiensi dan kemajuan teknologi. Tantangan lain juga muncul dari perilaku manusia yang cenderung merusak atau mengeksploitasi keindahan alam dan budaya demi kepentingan pribadi atau jangka pendek.

3.4.2 Urgensi Melestarikan Keindahan:

Di era modern yang penuh dengan dinamika dan perubahan, melestarikan keindahan alam dan budaya bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan kolektif (Wong, 2023). Keindahan alam dan budaya, bagaikan permata yang tak ternilai harganya, perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi sekarang dan mendatang. Upaya kolektif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pelaku bisnis, seniman, hingga masyarakat umum, menjadi kunci dalam mewujudkan cita-cita mulia ini. Melestarikan keindahan di tengah dinamika perubahan zaman membutuhkan upaya kolektif dari berbagai pemangku kepentingan. Diperlukan kesadaran dan komitmen yang kuat dari pemerintah, pelaku bisnis, seniman, dan masyarakat umum untuk menjaga, melindungi, serta mengembangkan potensi keindahan di segala aspek kehidupan. Hanya dengan kerja sama yang terkoordinasi, kita dapat mewariskan warisan keindahan yang luar biasa kepada generasi mendatang.

3.5 Kesimpulan

Merangkul keindahan dalam kehidupan merupakan sebuah perjalanan tanpa akhir. Setiap hari, setiap momen, setiap sudut dunia menawarkan kesempatan baru untuk menemukan keindahan. Kita dapat menemukan keindahan dalam hal-hal yang sederhana dan biasa, seperti tetesan embun di pagi hari, senyum anak yang polos, atau melodi lagu yang menyentuh hati. Kita juga dapat menemukan keindahan dalam hal-hal yang kompleks dan luar

biasa, seperti keagungan alam semesta, misteri kosmos, dan pencapaian intelektual manusia.



Gambar 3.4. Keindahan Alam Semesta

Keindahan, bagaikan sebuah perjalanan tanpa akhir. Setiap hari, setiap momen, setiap sudut dunia menawarkan kesempatan baru untuk menemukan keindahan. Kita dapat menemukan keindahan dalam hal-hal yang sederhana dan biasa, seperti tetesan embun di pagi hari, senyum anak yang polos, atau melodi lagu yang menyentuh hati. Kita juga dapat menemukan keindahan dalam hal-hal yang kompleks dan luar biasa, seperti keagungan alam semesta, misteri kosmos, dan pencapaian intelektual manusia.

Kini, saatnya kita menarik benang merah dari seluruh pembahasan ini dan menyimpulkan bagaimana kita dapat merangkul keindahan dalam kehidupan kita sehari-hari. Keindahan bukan hanya milik seniman atau arsitek, melainkan sesuatu yang dapat kita nikmati dan hadirkan dalam kehidupan kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. (2020). *This is beauty: The new science of why we love what we do*. Penguin Random House.
- Brown, Brene (2018). *The Beauty of Social Connection: How We Connect, Belong, and Thrive*. Oxford University Press.
- Dutton, D. (2001). *The Power of Beauty: The Role of Aesthetics in Cultural Experience*. Oxford: Berg Publishers.
- Eagleman, D. (2021). *The Aesthetic Brain: How beauty drives our everyday lives*. Penguin Random House.
- Eco, Umberto. (2004). *A History of Beauty*. London: Secker & Warburg.
- Foley, Kathleen N. (2002). *Beauty and Culture: A Cross-Cultural Perspective*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Haidt, Jonathan (2017). How Technology Shapes Our Social Lives. <https://www.theatlantic.com/podcasts/archive/2023/05/social-infrastructure-public-space-community-relationships/674157/>
- Hamengkubuwono IX (1988). *Pepatah-Pepatah Hamengkubuwono IX*. Yogyakarta: Yayasan Sabang Merauke.
- Miller, Geoffrey. (2000). *The Evolutionary Basis of Beauty*. Oxford University Press
- Oswald, A. J. (2015). *The power of beauty: How beauty shapes our lives, minds, and the world*. Harper Collins Publishers.
- Ramachandran, V.S., & Eagleman, D. (2006). *The neuroscience of beauty*. Oxford University Press.
- Segerstrale, Dennis (2021). The Cultural Relativity of Beauty. <https://press.uchicago.edu/dam/jcr:6cd7e6bc-04ea-418f-be16-1f8f8f2e0eb3/MLA%20Order%20Form.pdf>
- UNESCO. (2008). The Arts as a Means of Communication and Social Cohesion. <https://whc.unesco.org/en/>
- Wong, Amelia (2023). *Artificial Beauty: How AI is Changing the Way We See Ourselves*.
- Wohlwill, Sarah K. (2019). *The Beauty of Everyday Interactions: Appreciating the Small Moments That Connect Us*.

BAB 4

MANUSIA DAN PANDANGA HIDUP

Oleh Muktar Bahrudin Panjaitan

4.1 Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang pandangan hidup manusia dalam konteks budaya, dengan fokus pada budaya Indonesia. Dengan adanya kajian ilmu budaya dasar ini, diharapkan akan terbuka wawasan baru tentang bagaimana manusia memandang hidup secara kolektif dan bagaimana pandangan hidup tersebut memengaruhi perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Latar belakang tulisan ini meliputi kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia memandang hidup dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan pengaruh budaya. Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan hidup manusia, dan hal ini menjadi latar belakang penting dalam tulisan ini.

4.2 Konsep Dasar dalam Kajian Ilmu Budaya

4.2.1 Definisi Manusia dalam Perspektif Budaya

Definisi manusia dalam perspektif budaya mengacu pada pandangan tentang bagaimana manusia diartikan dan dipahami dalam berbagai kebudayaan. Hal ini meliputi nilai-nilai, norma-norma, serta simbol-simbol yang mendasari konsep tentang manusia dalam suatu budaya. Dengan memahami definisi manusia dalam perspektif budaya, kita dapat melihat perbedaan cara pandang manusia dalam konteks budaya yang berbeda-beda. (Jamaluddin, 2022; Salurante, 2021)

4.2.2 Pengertian Pandangan Hidup

Pengertian pandangan hidup merujuk pada cara seseorang atau masyarakat dalam memandang dan menghadapi kehidupan, termasuk nilai-nilai, keyakinan, serta sikap yang menjadi landasan

dalam bertindak. Kajian ini membantu kita memahami bagaimana pandangan hidup memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia, sehingga menjadi bagian integral dalam kajian ilmu budaya dasar untuk memahami perilaku manusia dalam suatu budaya.

4.3 Pengertian Manusia dalam Kajian Ilmu Budaya Dasar

Pengertian manusia dalam kajian ilmu budaya dasar merupakan upaya untuk memahami hakikat manusia dari sudut pandang budaya. Dalam konteks ini, definisi manusia tidak hanya melibatkan aspek fisik dan psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi budaya yang membentuk identitas individu dalam masyarakat. Dengan demikian, pengertian manusia tidak dapat dipisahkan dari warisan budaya yang turut membentuk perilaku, nilai, dan pandangan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.1 Definisi Manusia

Definisi manusia dalam kajian ilmu budaya dasar mencakup beragam pandangan dari berbagai disiplin ilmu. Secara umum, manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan rasional, kreatif, dan sosial. Namun, pendekatan budaya menekankan bahwa manusia juga merupakan produk dari nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, definisi manusia harus mampu mencerminkan pluralitas budaya dalam merangkum hakikat manusia sebagai entitas sosial.

4.3.2 Konsep Manusia dalam Berbagai Budaya

Konsep manusia dalam berbagai budaya memperlihatkan keragaman pandangan tentang manusia sebagai makhluk sosial. Budaya memainkan peran kunci dalam membentuk konsep manusia dalam hal pandangan hidup, pengetahuan, dan tindakan. Setiap budaya memiliki cara unik dalam memaknai eksistensi manusia dan hubungannya dengan alam semesta serta sesama manusia. Oleh karena itu, kajian konsep manusia dalam berbagai

budaya menjadi penting untuk memahami perbedaan serta persamaan yang ada di antara mereka.

4.4 Pandangan Hidup dalam Berbagai Tradisi Budaya

Pandangan hidup dalam berbagai tradisi budaya mencakup pemahaman tentang cara pandang manusia terhadap kehidupan, tujuan hidup, dan makna eksistensi manusia. Hal ini melibatkan nilai, keyakinan, dan pola pikir yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Pandangan hidup juga dapat memengaruhi perilaku serta pola interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, dapat dikaji bagaimana masyarakat dari berbagai budaya memandang, memaknai, dan menjalani kehidupan sebagai bagian dari tradisi budaya mereka.

4.4.1 Konsep Pandangan Hidup

Konsep pandangan hidup melibatkan pemahaman tentang tujuan hidup, kebermaknaan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu atau masyarakat dalam suatu budaya. Konsep ini dapat dipengaruhi oleh faktor agama, filosofi, sejarah, dan lingkungan sosial budaya. Dalam kajian ilmu budaya dasar, konsep pandangan hidup diidentifikasi sebagai bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat, serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dalam berbagai bidang, seperti seni, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari.

4.4.2 Perbedaan dan Persamaan Pandangan Hidup dalam Budaya

Meskipun setiap budaya memiliki pandangan hidup yang unik, terdapat juga banyak persamaan dalam konsep-konsep tersebut. Pandangan hidup dalam berbagai budaya sering kali memuat nilai-nilai universal, seperti cinta, kebaikan, keadilan, dan keberagaman. Namun, perbedaan dalam hal konsep Tuhan, kehidupan setelah kematian, serta norma-norma sosial dan moral dapat membedakan satu budaya dengan budaya lainnya. Perbandingan dan analisis terhadap perbedaan dan persamaan pandangan hidup dalam budaya dapat menghasilkan pemahaman

mendalam tentang kompleksitas manusia dan keberagaman budaya di seluruh dunia

4.5 Teori-Teori dalam Kajian Ilmu Budaya Dasar

Teori-teori dalam kajian ilmu budaya menjadi landasan penting dalam memahami konsep dasar mengenai manusia dan pandangan hidup. Dalam bab ini, akan dibahas secara mendalam mengenai tiga teori utama, yaitu strukturalisme, fungsionalisme, dan interaksionisme simbolik, yang memiliki peran penting dalam melihat budaya sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait. Pembahasan teori-teori ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pandangan hidup manusia dalam konteks budaya dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan budaya yang ada.

4.5.1 Strukturalisme

Strukturalisme dalam kajian ilmu budaya menitikberatkan pada struktur budaya dan pola-pola yang ada di dalamnya. Teori ini memandang budaya sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan memberikan arti dalam konteksnya. Dengan pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana manusia membentuk pandangan hidupnya berdasarkan struktur budaya yang ada dan bagaimana struktur tersebut memengaruhi perilaku serta pola pikir manusia (Sulasmi, 2021).

4.5.2 Fungsionalisme

Fungsionalisme dalam kajian ilmu budaya memfokuskan pada fungsi-fungsi dari unsur-unsur budaya dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana pandangan hidup manusia dan unsur-unsur budaya saling berinteraksi dalam mendukung keberlangsungan masyarakat. Dengan demikian, fungsionalisme memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran budaya dalam kehidupan manusia. (Gultom & Bahri, 2024)

4.5.3 Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu budaya menekankan pada proses interaksi manusia dalam menciptakan makna-makna simbolik dalam budaya. Teori ini menggali bagaimana manusia memberikan arti terhadap simbol-simbol budaya dan bagaimana makna-makna tersebut memengaruhi cara manusia memandang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat. Dengan memahami interaksionisme simbolik, dapat terbuka wawasan mengenai kompleksitas pandangan hidup manusia dalam konteks budaya. (Ranubaya and Endi, 2023)

4.6 Manusia dalam Konteks Budaya Indonesia

Manusia dalam konteks budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan tradisi yang telah ada desde dulu. Budaya Indonesia juga tercermin dalam beragam warisan budaya, seperti tarian, musik, seni rupa, pakaian adat, dan lain-lain. Manusia Indonesia juga menjunjung tinggi rasa gotong-royong dan solidaritas, yang tercermin dalam upacara adat dan kerukunan antar warga masyarakat. (Riafadilah et al., 2022)

4.6.1 Karakteristik Budaya Indonesia

Karakteristik budaya Indonesia dapat dilihat dari beragam aspek, mulai dari bahasa, adat istiadat, sistem nilai, hingga kepercayaan dan agama. Budaya Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi ciri khasnya. Sikap hormat dan kepatuhan terhadap aturan serta norma sosial juga merupakan karakteristik yang sangat melekat dalam budaya Indonesia.

4.6.2 Nilai-nilai Budaya Indonesia

Beberapa nilai-nilai budaya Indonesia yang sangat penting adalah kekeluargaan, keramahan, kejujuran, kesederhanaan, dan menghormati orang tua dan yang lebih tua. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong-royong, musyawarah untuk mufakat, dan hilangnya nilai individualisme juga tercermin dalam budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut turut membentuk

pandangan hidup dan perilaku manusia dalam masyarakat Indonesia.

4.7 Pandangan Hidup dalam Masyarakat Indonesia

Pandangan hidup dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, kepercayaan, etika, dan moral. Hal ini tercermin dalam beragam kegiatan keagamaan dan tradisi-tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, konsep gotong-royong juga menjadi bagian integral dari pandangan hidup masyarakat Indonesia, di mana sikap tolong-menolong dan peduli terhadap sesama menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari.

4.7.1 Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup masyarakat Indonesia. Beragam agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional masih sangat kuat dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan keteguhan iman turut membentuk kepercayaan masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4.7.2 Etika dan Moral

Etika dan moral memiliki peran vital dalam membentuk pandangan hidup masyarakat Indonesia. Etika dalam berinteraksi dengan sesama, menjunjung tinggi norma-norma kehidupan beragama, serta menjaga nilai-nilai kebaikan merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, moralitas dalam berpikir, berkata, dan berbuat juga sangat ditekankan dalam membentuk karakter individu dan komunitas.

4.7.3 Kaitan Antara Pandangan Hidup dan Etika

Hubungan antara pandangan hidup dan etika sangat penting dalam kajian ilmu budaya dasar. Pandangan hidup seseorang seringkali menjadi dasar bagi mereka untuk menilai suatu tindakan atau keputusan sebagai baik atau buruk. Etika yang muncul dari

pandangan hidup dapat memengaruhi semua aspek kehidupan seseorang, termasuk dalam interaksi sosial, pekerjaan, dan keputusan pribadi. Oleh karena itu, memahami kaitan antara pandangan hidup dan etika dapat memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana budaya memengaruhi perilaku dan moral manusia.

4.7.4 Dampak Pandangan Hidup pada Keputusan dan Tindakan

Pandangan hidup seseorang juga memiliki dampak yang signifikan pada keputusan dan tindakan yang diambil. Seseorang yang memiliki pandangan hidup yang didasari oleh nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas cenderung akan mengambil keputusan yang memperhatikan kepentingan bersama. Sebaliknya, orang yang lebih individualis dalam pandangannya mungkin cenderung menekankan kepentingan pribadi dalam setiap tindakan yang diambil. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu budaya dasar, penting untuk memahami bagaimana pandangan hidup seseorang memengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam bermasyarakat.

4.8 Perbandingan Pandangan Hidup Antar Budaya

Dalam kajian ilmu budaya, perbandingan pandangan hidup antar budaya sangat penting untuk memahami perbedaan dan persamaan di antara masyarakat. Melalui perbandingan ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma berbeda di berbagai budaya, serta bagaimana hal-hal tersebut dapat memengaruhi pandangan hidup masyarakat. Dengan membandingkan pandangan hidup antar budaya, kita dapat memahami bagaimana setiap budaya memiliki cara yang unik dalam melihat dan memahami dunia. Hal ini juga membantu dalam menghargai keragaman budaya yang ada di dunia. Perbandingan pandangan hidup antar budaya juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi untuk memperkuat kerja sama antar budaya dan mengurangi konflik budaya di tingkat global.

Dalam melakukan perbandingan pandangan hidup antar budaya, perlu diperhatikan adanya perbedaan dan persamaan yang

sangat penting untuk dipahami. Perbedaan dalam pandangan hidup antar budaya dapat mencakup berbagai aspek, seperti pandangan terhadap waktu, hubungan sosial, nilai-nilai, dan keyakinan. Namun, di balik perbedaan tersebut, terdapat juga persamaan-persamaan yang mendasar, seperti keinginan untuk hidup dalam damai, keinginan untuk mencapai kebahagiaan, serta kebutuhan akan interaksi sosial. Penting untuk tidak hanya fokus pada perbedaan antar budaya, tetapi juga pada persamaan-persamaan yang dapat menjadi titik awal dalam membangun pemahaman dan kerja sama lintas budaya.

4.9 Kesimpulan

Dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa konsep pandangan hidup dalam kajian ilmu budaya dasar memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana manusia memahami dan menghayati kehidupannya berdasarkan konteks budaya. Berbagai teori dalam kajian ilmu budaya seperti strukturalisme, fungsionalisme, dan interaksionisme simbolik memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis pandangan hidup dalam masyarakat Indonesia serta membandingkan dengan pandangan hidup di berbagai budaya lain. Dari tulisan ini, disarankan agar tulisan selanjutnya lebih fokus pada pengembangan konsep-konsep kajian ilmu budaya yang lebih relevan dengan dinamika sosial dan budaya terkini, serta menggali lebih dalam mengenai peran teknologi dalam memengaruhi pandangan hidup masyarakat.

Ringkasan tulisan ini menunjukkan bahwa pandangan hidup dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti agama, etika, dan moral. Ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam pandangan hidup antar budaya, namun nilai-nilai universal seperti rasa saling menghormati dan toleransi juga ditemukan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penerapan konsep-konsep kajian ilmu budaya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal etika komunikasi dan kesadaran lingkungan, agar dapat menciptakan harmoni dan pemahaman antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, A. S. & Bahri, S. (2024). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KELURAHAN TITIAN ANTUI KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora. jurnalistiqomah.org
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 123-135.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 133-144.
- Riafadilah, A., Dermawan, H., Andi, H., Hafman, A., & Nisa, I. (2022). Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4(4), 1393-1400.
- Salurante, T. (2021). Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 16-26.
- Sulasmi, E. (2021). *Desain Pembersayaan Masyarakat Modern*. Aksaqila Jabfung.

BAB 5

MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI DAN SENI

Oleh Sri Rustiyanti

5.1 Pemahaman Hakikat dan Makna Sains, Teknologi, dan Seni bagi Manusia

5.1.1 Latar Belakang Teknologi

Seorang ahli bernama Goldstein dan Goldstein (1980) berpendapat bahwa sains adalah sarana untuk melihat, memahami, dan mentransformasikan dunia. Perspektif ini mengungkapkan bahwa sains adalah suatu usaha kreatif dan inventif dimana manusia berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan mengungkap kebenaran ilmiah. Kegiatan imajinatif ini bertujuan untuk mendorong kemajuan peradaban dan kebudayaan. Teknologi, di sisi lain, adalah penerapan praktis dari prinsip-prinsip ilmiah mendasar yang menghasilkan penciptaan sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Melalui aplikasi ini dapat disimpulkan bahwa ilmu tidak hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual saja, namun memiliki dampak sosial yang signifikan.

Inovasi-inovasi terbaru yang dihasilkan oleh memberikan kontribusi luar biasa pada penelitian. Hal tersebut menciptakan perspektif baru yang membuat keduanya tidak bisa dipisahkan.

5.1.2 Makna Sains atau Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sudah akrab dalam kehidupan kita sehari-hari. dua kata dari “ilmu” dan “pengetahuan” memiliki identitas masing-masing. Para ahli telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang kata “pengetahuan”, dimana hal ini banyak persoalan yang muncul dalam mengartikan makna tersebut. Permasalahan-permasalahan ini muncul karena perbedaan kemampuan, pengalaman dan sudut pandang kita dalam

memahami realitas, hakikat pengetahuan, kebenaran, kebaikan, sumber pengetahuan dan lain sebagainya.

Semua itu telah lama menjadi perdebatan dikalangan para ahli filsafat, seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, dimana teori tentang pengetahuan adalah cabang atau sistem filsafat. Pengetahuan telah menjadi pengalaman yang bermakna dalam diri masing-masing individu bahkan sejak mereka dilahirkan.

Ilmu juga diartikan sebagai pengetahuan yang tersusun dan terstruktur melalui kekuatan pemikiran. Pengetahuan tersebut dapat diakses dan dikendalikan oleh setiap orang yang memahaminya. Berdasarkan makna dari pengetahuan yang telah disebutkan diatas, maka ilmu mengandung beberapa unsur-unsur pokok sebagai berikut :

1. Berisi pengetahuan
2. Tersusun secara sistematis
3. Menggunakan penalaran
4. Dapat dikendalikan oleh setiap orang

Menurut Suriasumantri (1984), sains dapat dipahami sebagai produk, proses, dan paradigma etika. Dipandang sebagai suatu proses karena pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial dan upaya memahami alam, manusia, dan perilakunya baik dalam lingkungan individu maupun kelompok.

Menurut ilmu filsafat, ilmu pengetahuan bisa dikatakan sebagai ilmu apabila memenuhi beberapa syarat atau kriteria pokok yang menyusun kerangka pengetahuan tersebut. Adapun elemen-elemen penyusun tersebut diantaranya adalah ontologis, epistemologis dan aksiologis. 3 aspek penyusun ilmu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek ontologis
Bidang studi ini memiliki kajian yang terdefinisi dengan baik, diberi batasan, dan dijelaskan sifa-sifat esensialnya. Objek bidang studi tersebut masih dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu objek material dan objek formal.
2. Aspek epistemologis
Bidang studi ini memiliki metode kinerja yang terdefinisi dengan baik. Secara spesifik, ada tiga pendekatan dalam

mempelajari epistemologi: deduksi, induksi, dan penculikan. Penting untuk dicatat bahwa proses verifikasi hipotesis logis tidak dapat dipisahkan dari aspek etimologis yang melibatkan nilai atau moral. Konsekuensinya, sikap moral secara inheren hadir dalam proses ini.

3. Aspek aksiologi

Aspek ini menawarkan kegunaan atau keuntungan praktis, seperti menunjukkan konsep teoretis, prinsip umum, tren, dan kesimpulan logis. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan kebingungan, gagasan yang saling bertentangan, dan ketidakjelasan dalam situasi tertentu.

Aspek-aspek yang telah dijelaskan diatas sangat erat hubungannya dengan nilai moral. Penjelasan mengenai makna ilmu dengan uraian nilai-nilai diatas menunjukkan bahwa ilmu tidaklah bebas dari nilai moral.

5.1.3 Hakikat dan Makna Teknologi

Pada umumnya orang memiliki pemahaman terhadap ilmu dari sudut pandang fisik, artinya hanya bisa dirasakan oleh panca indra. Arti teknologi dari sudut pandang tersebut dapat dibuktikan dan disaksikan melalui adanya barang-barang atau benda serta alat atau perangkat yang telah dibuat oleh manusia untuk mempermudah pekerjaan dalam aktivitas sehari-hari.

Alat atau benda yang telah dibuat oleh manusia menunjukkan bahwa manusia disebut sebagai pelaku teknologi yang dalam bahasa yunani adalah homo technicus. Berawal dari istilah tersebut, maka muncullah kata “Teknologi”. Istilah ini kemudian didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang “techne” (teknologi).

Makna teknologi yang telah dijelaskan diatas baru memperlihatkan arti “teknologi” dari satu segi saja. Pengertian teknologi yang sebenarnya bisa mencakup lebih luas dari itu. Teknologi tidak terbatas pada penciptaan benda, alat, atau barang. Ini adalah sistem penting yang terjalin dalam keberadaan manusia di dunia ini.

Teknologi bahkan melampaui hasil karya manusia karena kemampuannya menciptakan sesuatu, dan telah berkembang menjadi suatu “daya pencipta” yang berada diluar kemampuan manusia dan membentuk komunitas-komunitas baru.

Pada mulanya teknologi bisa dipahami sebagai hasil karya manusia. Namun, penting untuk menyadari bahwa teknologi dapat mempunyai dampak kemanusiaan yang signifikan. Makna teknologi telah berkembang lebih dari sekedar barang material dan kini mencakup entitas tak berwujud yang dapat membentuk kehidupan manusia, termasuk gaya hidup dan karakter. Sumber dari teknologi ini pada akhirnya adalah penciptanya.

Melalui penjelasan itu, teknologi tidak lagi hadir secara fisik, benda ataupun alat, melainkan telah muncul sebagai “roh” zaman, system sosial dan struktur masyarakat manusia dalam komunitas. Dilihat dari istilah “Mangunwijaya”, maka teknologi diartikan sebagai “tuan” yang memperbudak “raja”. Munculnya pemahaman ini menegaskan bahwa teknologi tidak bisa dianggap remeh, namun harus dipandang secara serius bahkan harus mendorong dengan pengkajian yang lebih dalam dan cermat baik secara filosofis ataupun teoritis.

Dengan perspektif ini, kita dapat memahami bahwa teknologi bukan sekedar elemen parsial, melainkan sebuah konsep yang lebih rumit dan mencakup segalanya. Hal ini juga dianggap sebagai tema global dan universal. Memahami teknologi lebih dari sekedar mengandalkan metode lokal konvensional yang dianggap ilahi, murni, dan tidak ternoda.

Pasalnya, jika teknologi hanya dilihat sebagai isyarat akan maknanya, maka hal ini dapat menimbulkan pandangan terhadap teknologi sebagai sesuatu yang secara lahiriah (di Barat) kotor dan jahat. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah pendekatan yang menggabungkan masukan dari berbagai kelompok dan komunitas untuk diskusi kolektif mengenai teknologi.

Memaknai teknologi dengan metode tersebut sangatlah penting, mengingat teknologi memiliki dampak positif dan negative bagi seluruh manusia. Manusia secara individu atau berkelompok (masyarakat) memiliki peran sentral yang berpengaruh terhadap dampak positif dan negative dari teknologi. Dengan demikian, hal

berarti teknologi sebenarnya adalah tema dan pokok utama dari masyarakat global (mangunwijaya, 1999).

Beberapa ahli telah mengungkapkan pemikiran mereka tentang pentingnya teknologi, seperti yang dikemukakan oleh Goetch: "manusia menggunakan alat dan sumber daya untuk memecahkan masalah atau memperluas kemampuan mereka." Lebih lanjut dijelaskan bahwa teknologi mengacu pada upaya yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk dengan menggunakan peralatan, proses, dan sumber daya. Definisi lain dari teknologi diberikan oleh Pacey yang menyatakan bahwa teknologi berkaitan erat dengan individu dan organisasi yang terlibat dalam perencanaannya, dan tidak lepas dari faktor budaya, norma sosial, ekonomi dan politik.

Jika didasarkan pada konsep yang pragmatis dan akademis, menegaskan teknologi sebagai suatu seni yang mana artinya berkaitan erat dengan proses produksi, modal, tenaga kerja, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut berkolaborasi untuk mewujudkan tercapainya tujuan produksi.

5.1.4 Hakikat dan Makna Seni

Kata "seni" telah akrab dalam mengiringi aktivitas sehari-hari setiap individu, kelompok dan masyarakat. Kata "seni" pada awalnya bersala dari kata "SANI" yang mana kata ini memiliki arti "jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa". Disisi yang lain kajian ilmu di eropa mengatakan "ART" (Artivisial), istilah ini memiliki makna barang atau karya dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Berikut penjelasan mengenai seni:

1. Seni sebagai Media Kreativitas Manusia

Seni berfungsi sebagai media kreativitas dan imajinasi manusia sehingga menghasilkan karya yang memikat, menggugah, dan memotivasi. Setiap karya seni mewujudkan ekspresi unik pemikiran, emosi, atau konsep melalui elemen seperti bentuk, warna, garis, dan tekstur.

2. Seni sebagai Jendela Kehidupan

Seni mencerminkan kehidupan dalam segala dimensinya, meliputi penggambaran alam, ekspresi budaya, atau penggambaran emosi. Sebagai cerminan kehidupan, seni

mempunyai potensi untuk memperdalam pengalaman manusia dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia.

3. Seni sebagai Saluran Komunikasi

Seni juga berfungsi sebagai cara komunikasi yang efektif, memungkinkan seniman menyampaikan pesan, memicu wacana, atau mendorong perubahan sosial. Dengan cara ini, seni berfungsi sebagai instrumen ampuh untuk memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan pemahaman lintas budaya.

5.2 Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS)

5.2.1 Ilmu Pengetahuan dan Seni

Manusia memperoleh pengetahuan melalui panca indera, intuisi, dan ilustrasi, sedangkan sains adalah pengetahuan yang terorganisir, sistematis, yang menghasilkan kebenaran obyektif, telah teruji, dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Kajian filsafat berpendapat bahwa setiap ilmu mempunyai keterbatasan dalam bidangnya masing-masing, sehingga individu yang memusatkan perhatian pada pendalaman pemahaman terhadap suatu ilmu tertentu disebut spesialis, sedangkan yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang namun kedalamannya terbatas disebut generalis. Karena keterbatasan manusia, jarang ditemukan seseorang yang menguasai berbagai bidang ilmu secara mendalam. Dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan budaya, teknologi merupakan unsur kebudayaan yang menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang praktis dan efisien. Meskipun teknologi memiliki prinsip objektif dan netral, potensi kekuatan destruktif dan penyalahgunaan kekuasaan membuat kita sulit untuk tetap netral. Hal inilah yang membedakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Di satu sisi hal ini dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi semua orang, namun di sisi lain dapat menimbulkan kesenjangan dan kerusakan lingkungan. Sifat netralitas teknologi dapat dimanfaatkan untuk kemajuan kehidupan manusia atau digunakan untuk kehancuran.

Seni merupakan produk kreativitas dan intelektualitas manusia yang dibentuk melalui berbagai tahap perkembangan. Seni juga merupakan cerminan batin seseorang, dan melalui ekspresi tersebut dapat menjadi bagian dari kebudayaan manusia. Seni yang kurang autentik akan memudar seiring berjalannya waktu karena didorong oleh nafsu dibandingkan nalar dan logika. Seni memiliki daya tarik abadi yang tumbuh semakin kuat seiring dengan kedewasaan dan perkembangan jiwa.

5.2.2 Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai

Ilmu pengetahuan dan teknologi sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral, yang menjadi sangat penting ketika dampaknya dilihat melalui kebijakan pembangunan. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang mengabaikan aspek nilai, moral, dan kepentingan kemanusiaan. Hal ini tidak lepas dari filosofi pembangunan yang sering mengedepankan pilihan berorientasi produksi dengan motif ekonomi yang kuat, namun mengabaikan aspek kemanusiaan yang membutuhkan biaya lebih tinggi.

Hubungan antara sains dan teknologi serta nilai-nilai merupakan isu yang kompleks, karena menimbulkan pertanyaan apakah sains itu bebas nilai. Ada yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai-nilai, sementara yang lain berpendapat bahwa tidak mungkin memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai. Tantangan utamanya adalah memahami esensi masalah dan cara mengatasinya.

Namun, gagasan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai dapat dipisahkan sepenuhnya tidak dapat dibenarkan. Nilai-nilai dan moral merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia, dan mengabaikannya dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikaitkan dengan nilai-nilai untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut digunakan demi kemajuan masyarakat.

5.2.2 Hubungan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai

Hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai moral bergantung pada penerapan teknologi. Berkaitan dengan

hal tersebut, para ilmuwan dapat dikategorikan menjadi dua sudut pandang yang berbeda, yaitu:

1. Kelompok primer berpendapat bahwa sains bersifat netral terhadap nilai-nilai, baik secara ontologis maupun aksiologis, dan penerapannya ditentukan oleh kebijaksanaan ilmuwan. Mereka percaya bahwa hal itu dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang baik atau sebaliknya. Kelompok ini berpandangan bahwa keberanian dijunjung tinggi sebagai sebuah nilai, yang bisa berujung pada pengorbanan nilai-nilai kemanusiaan demi teknologi.
2. Kelompok kedua menegaskan bahwa sains bersifat netral dalam batas-batas meta-fisiknya, namun penelitian dan penerapan ilmiah harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika. Mereka menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan sudah menyadari potensi jebakan yang bisa muncul ketika ilmu pengetahuan dan teknologi disalahgunakan.

Dapat kita lihat pada perbedaan pendapat dari dua golongan tersebut, pernyataan dari golongan ilmuwan yang kedua lebih memiliki nilai moral, terbebas dari kecenderungan “pelacuran” pada bidang ilmu dan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

5.3 Dampak Penyalahgunaan IPTEK pada Kehidupan

5.3.1 Terjadinya Perubahan Pola Pikir dan Pola Hidup

Di era saat ini IPTEK berkembang dengan sangat pesat, pengaruhnya sangat terasa bagi kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan pola pikir, pola kerja, pola hidup dan tingkah laku. Dengan semakin pesatnya perkembangan IPTEK seharusnya membuat peningkatan daya pikir yang kritis, semakin disiplin dan efisien dalam tindakan. Namun pada kenyataannya terjadi sebaliknya, banyak manusia yang terbuai oleh fasilitas dan produk yang dihasilkan oleh IPTEK tersebut.

5.3.2 Kebudayaan Tradisional Semakin Luntur

Tidak bisa dipungkiri perkembangan ilmu dan teknologi memiliki dampak yang signifikan bagi manusia bahkan terhadap Negara-negara di dunia, IPTEK telah menguasai manusia, kebudayaan dan alamnya. Fakta yang terjadi, system teknologi dari kelompok asing telah mengubur dan mematikan kerajinan rakyat tradisional.

Kebudayaan tradisional dan budaya yang memiliki nilai yang sangat tinggi, sedikit demi sedikit telah mengalami penurunan dan luntur karena dampak perkembangan IPTEK. Kearifan masyarakat tradisional yang erat hubungannya dengan keseimbangan alam rusak karena kebijakan eksploitasi yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

5.3.3 Terjadinya Perubahan Kehidupan

Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi memberikan dampak negatif yang mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap kehidupan manusia dalam bermasyarakat khususnya pada elemen-elemen yang dapat anda temukan uraiannya dalam berikut ini:

1. Perubahan di bidang intelektual: Terjadi pergeseran pada kebiasaan masyarakat dari kebiasaan lama atau yang sifatnya tradisional yang kemudian beralih pada kebiasaan serta kepercayaan baru, atau paling tidak mereka telah melalui proses reaktualisasi.
2. Perubahan pada organisasi sosial yang terbawa dalam kehidupan politik.
3. Pergeseran dan ketegangan tata kelola dan nilai-nilai lingkungan hidup.
4. Perubahan pada kemampuan dan industri militer.

5.3.4 Munculnya Tantangan dan Solusi IPTEK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui serangkaian tahapan yang meliputi penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi, dan penerapan teknologi. Penting untuk melakukan evaluasi etis-politik terhadap proses ini. Pakar terkemuka, Tofler (1970), memperingatkan agar tidak

meremehkan pentingnya regulasi teknologi dengan menggunakan filter kelembagaan masyarakat dalam bentuk nilai-nilai moral. Tanpa kendali ini, Tofler memperingatkan, konsekuensinya bisa sangat buruk. Adapun langkah-langkah untuk menjinakkan teknologi yaitu sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan atau mengganti kriteria utama untuk menolak penerapan inovasi teknologi jika hanya menggunakan prinsip-prinsip yang menguntungkan ekonomi.
2. Pada tahapan konsekuensi sosial, penerapan teknologi harus sebagai hasil dari kesepakatan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu.

Kemajuna ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang memudahkan beragam aktivitas manusia. Sementara itu, dampak negatifnya mengakibatkan masyarakat semakin terbuai, seringkali secara tidak sadar mereka terjebak dalam situasi dan pola hidup yang konsumtif, hedonistic dan materialistic.

5.4 Problematika Pemanfaatan IPTEK di Indonesia

5.4.1 Penyalahgunaan dan Kurangnya Pengendalian terhadap IPTEK

IPTEK yang dimanfaatkan oleh manusia memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti perkembangan dalam sarana transportasi, manusia bisa bergerak dan bisa melakukan mobilisasi dengan cepat. IPTEK memberikan rahmat dengan pengertian IPTEK dapat memicu terjadinya kemajuan dan kesejahteraan.

Sementara itu, pemanfaatan IPTEK yang keliru dapat mengakibatkan dampak buruk pada kehidupan dan lingkungan manusia. Selain dari akibat penyalahgunaan, hal ini juga bisa diakibatkan karena kurangnya pengendalian terhadap teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi di berbagai bidang, seperti kesehatan, pertanian, ekonomi, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Ada empat kategori utama teknologi, yang meliputi teknologi material, energi, mikroelektronika, dan teknologi biologi.

Teknologi material menggunakan material seperti besi dan baja untuk memenuhi kebutuhan manusia yang melibatkan material tersebut. Teknologi energi, sebaliknya, memanfaatkan sumber energi seperti sumber energi konvensional seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, panas bumi, tenaga air, dan kayu.

Teknologi mikroelektronik, sering disebut sebagai teknologi informasi, digunakan untuk menyimpan, memproses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Informasi ini dapat berupa angka, teks, audio, dan gambar. Teknologi informasi merupakan hasil dari ilmu-ilmu dasar seperti matematika dan fisika.

Yang keempat teknologi hayati, sebagai contoh untuk teknologi ini adalah mikrobiologi, bioengineering, genetic engineering dan lain sebagainya. Manusia lah yang memiliki peran sentral dalam penguasaan teknologi-teknologi tersebut.

Perkembangan IPTEK bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peradaban bangsa. Perkembangan IPTEK menghasilkan iklim inovasi yang dijadikan prinsip-prinsip dasar terbentuknya sumber daya manusia, hal tersebut menjadi sumber pertumbuhan dan daya saing ekonomi.

5.4.2 Rendahnya Kemampuan IPTEK Indonesia

Rendahnya kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi nasional ditunjukkan pada index pencapaian teknologi (IPT) tepatnya pada laporan UNDP 2001 mengungkapkan bahwa pencapaian IPTEK Indonesia masih berada pada urutan ke 60 dari 72 negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan pengembangan dan penerapan teknologi sehingga dapat bersaing di kancah internasional.

5.4.3 Rendahnya Kontribusi Nasional

Rendahnya kontribusi IPTEK nasional pada sector produksi terlihat jelas dari kurangnya efisiensi serta rendahnya produktivitas yang ada di Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan kepada kita bahwa masih banyak kegiatan produksi di negara Indonesia menggunakan teknologi yang kurang maju, hal ini mengakibatkan ketidakmampuan pada persaingan di pasar global. Hasilnya, daya saing produk nasional masih dalam kategori lemah dan potensi

untuk meningkatkan nilai tambah dari produksi ini menjadi kurang optimal.

5.4.4 Infrastruktur IPTEK belum Tertata dengan Baik

Mekanisme intermediasi IPTEK yang menjembatani pengguna dan penyedia IPTEK bisa dikatakan belum optimal. Ini terlihat jelas dari kondisi infrastruktur IPTEK yang masih tidak tertata dengan baik. Infrastruktur ini mencakup para institusi yang bertugas untuk mengelola dan menerjemahkan hasil pengembangan dari IPTEK.

Semestinya institusi ini mampu mengubah penemuan ilmiah menjadi teknologi yang siap digunakan pada sistem produksi. Tidak adanya system yang efektif ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penemuan ilmiah dan penggunaannya di dunia industri. Dengan demikian potensi penuh IPTEK masih jauh dari maksimal.

5.4.5 Lemahnya Sinergi Kebijakan IPTEK

Lemahnya sinergi pada kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kegiatan IPTEK belum bisa memberikan hasil yang optimal. Kebijakan yang tidak terorganisir dengan baik diberbagai sector dan industri menyebabkan kurangnya efektifitas pada penerapan IPTEK, sehingga potensi penuh dari inovasi dan penelitian tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal.

5.4.6 Keterbatasan Sumber Daya IPTEK

Keterbatasan sumber daya IPTEK di Indonesia ditunjukkan dengan kualitas SDM yang rendah dan terjadinya kesenjangan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut survey pada tahun 2001, rasio tenaga peneliti di negeri ini berkisar 4,7 peneliti per 10.000 penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa perlunya peningkatan investasi dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkuat daya saing bangsa di tingkat internasional.

5.5 Kesimpulan

Perkembangan manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, sains dan seni memberikan wawasan yang kompleks terhadap perjalanan dan peradaban hidup manusia. Ilmu budaya dasar memungkinkan kita melihat perkembangan manusia dalam menciptakan alat, komunitas dan peradaban-peradaban besar.

Dalam bidang teknologi dan sains kita dapat menjelajahi inovasi dan penemuan ilmiah yang mengubah pola pikir dan hidup manusia. Namun terbukainya manusia seringkali diperalat oleh teknologi tersebut. Dalam bidang seni sendiri banyak pergeseran nilai yang terjadi serta perubahan pola pikir yang berkembang dari sifatnya yang tradisional menjadi lebih modern.

Perkembangan IPTEK memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia serta problematika yang terus mengiringi perjalanan hidup manusia. Tantangan seperti kesenjangan pendidikan dan perubahan sosial muncul seiring perkembangan tersebut. Meskipun IPTEK menawarkan kemudahan yang luar biasa, ia juga muncul sebagai dilema baru yang membutuhkan perhatian lebih dan penanganan serius dari manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (1983). *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakhtiar, A. (2007). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barton, J. and Collins, A. (1997). *Portofolio Assessment*. Parsippani: Pearson Education Inc.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Potofolio*. Bandung: Genesindo.
- Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. New York: Alfred Knapf
- Daruni, E. A. (1991). Hubungan Ilmu & Kebudayaan. *Majalah Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. Seri 8
- Kurniawan, dkk. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi, ISBN : 978-623-8051-10-6
- Kusumohamodjojo, B. (2000). *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Mariani, M., Butarbutar, M., Siahaan, Y., Silalahi, M. and Herman, H. (2022). The influence of digital literature, creativity, and learning motivation era society 5.0 on student learning outcomes Kalam Kudus SD Christian SD Pematang Siantar review from a parent's perspective (case study of science class V SD). *Sultanist: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 177-186. DOI: <https://doi.org/10.37403/sultanist.v10i2.443>

BAB 6

MANUSIA, KERAGAMAN DAN KESETARAAN

Oleh Natalina Purba

6.1 Pemahaman tentang Manusia

6.1.1 Manusia sebagai Makhluk Multidimensional

Manusia adalah makhluk yang tersusun dari materi, dimana materi ini disebut sebagai tubuh. Materi sendiri memiliki fungsi utama untuk merealisasikan seluruh yang tersembunyi didalam hati dan pikiran. Dengan demikian merupakan suatu yang penting untuk memahami masing-masing dari perasaan orang lain agar persamaan hak dan derajat bisa terwujud.

Setiap manusia memiliki persamaan hak yang harus dipenuhi. Ketika setiap orang diberikan kesamaan hak, hal itu akan menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, persamaan hak ini tidak hanya menghasilkan ikatan sosial, namun mampu membuka pintu untuk kesejahteraan bersama.

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya setiap manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain yang ada disekitarnya. Kehidupan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain menimbulkan hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan dalam semua aspek kehidupan. Interaksi manusia satu sama lain baik secara fisik maupun emosional terlebih lagi dalam hubungan kerjasama menjadi pondasi utama dan perkembangan individu menjadi yang lebih baik.

Dalam kehidupan manusia, sebuah pengakuan merupakan elemen penting yang dibutuhkan manusia untuk mewujudkan eksistensi dirinya. Dengan demikian setiap diri manusia memiliki persamaan hak dan kebebasan yang sama bahkan sejak mereka dilahirkan. Hal ini mengaskan bahawa betapa pentingnya

menghormati martabat manusia tanpa pandangan perbedaan dari segi etnis, agama, gender dan latar belakang ekonomi dan sosialnya.

6.1.2 Manusia sebagai Makhluk Budaya

Dalam dunia ini ada beberapa jenis makhluk hidup diantaranya adalah alam, binatang tumbuhan dan manusia. Akal budi yang ada pada manusia yang ada sejak mereka lahir merupakan perbedaan yang mencolok manusia dengan makhluk yang lain. Kata “budi” berasal dari bahasa sansekerta yang disebut budh. Kata budh ini memiliki makna akal, tabiat, perangai dan akhlak.

Untuk memahami kemanusiaan haruslah memandang segala aspek yang menyusun kemanusiaan tersebut secara utuh, sebab manusia disebut sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna dibanding yang lain karena didukung dengan keberadaan akal budi. Oleh sebab itu untuk benar-benar memahami esensi kemanusiaan, cara pandang kita haruslah lebih dari sekedar memaknai sifat fisik atau naluri.

Harkat dan derajat yang tinggi mutlak dimiliki oleh manusia. Harkat sebagai nilai mencerminkan kehormatan, sementara derajat mengacu pada kedudukan yang dimiliki oleh manusia. Konsep pandangan seperti ini berasal dari ajaran manusia itu sendiri.

Sebagai contoh yang disebutkan dalam ajaran suci umat islam yaitu Al-Qur’an dengan nama surat At-tin tepatnya pada ayat ke 4 menyebutkan bahwa “sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

6.1.3 Manusia sebagai Individu dan Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk individu memiliki pengertian bahwa manusia itu tidak bisa dibagi lagi atau tidak bisa dipisahkan unsur jiwa dan raganya. Kata individu sendiri mengadopsi dari kata latin yang disebut “individuum” yang memiliki pengertian “tidak terbagi”. Dengan demikian kandungan kata tersebut merupakan suatu sebutan yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling terkecil dan terbatas.

Dalam persepektif ilmu sosial, pemahaman tentang individu berkaitan erat dengan tabiat serta kehidupan jiwanya yang bersifat

majemuk, yang mana aspek tersebut memiliki peranan penting terhadap kehidupan manusia. Akan tetapi, individu bukan berarti suatu keseluruhan manusia yang tak bisa dibagi lagi kecuali sebagai satuan yang terbatas.

Individu merupakan seorang manusia yang tidak hanya ditentukan dengan peranan khas dalam lingkungan sosialnya, namun juga harus dengan kepribadian dan tingkah laku yang lebih spesifik yang dimilikinya. Definisi tentang individu berkaitan erat dengan peran sosial yang mereka miliki serta tindakan-tindakan unik yang mencerminkan dirinya.

Ada 3 aspek penting yang harus terpenuhi sebagai acuan dalam memandang suatu individu. Adapun aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek organik jasmaniah, aspek psikis rohaniyah dan aspek-aspek sosial yang lain.

Perlu diketahui yang membedakan aspek sosial ini dengan yang lain adalah apabila aspek sosial terjadi perubahan maka aspek-aspek yang lain akan merasakan dampaknya. Oleh sebab itu, memahami aspek sosial merupakan kunci penting karena memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan.

6.1.4 Manusia dan Peradaban

Peradaban mengacu pada elemen-elemen budaya yang bersifat halus, indah dan maju. Istilah ini menunjukkan tingkat kemajuan dan kompleksitas dari masyarakat dilihat dari sudut pandang kebudayaan. peradaban sendiri dapat diartikan sebagai kebudayaan yang telah mencapai pada tingkat dan tahapan tertentu.

Tingkat ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan yang mencakup tingkat intelektualitas, keindahan, kemajuan teknologi dan kedalaman spiritualitas. Jadi, peradaban dalam suatu masyarakat tidak hanya dilihat dari sudut pandang kemajuan materi namun juga dari aspek-aspek lain yang lebih luas lagi.

Di era modern saat ini, bisa disimpulkan bahwa peradaban telah mencapai pada tingkat atas, hal ini terbukti dengan terus meningkatnya perkembangan teknologi dan aspek lain seiring dengan terus bergesernya waktu. Dengan tingkat peradaban yang tinggi, manusia memiliki kesempatan, peluang dan kemampuan

yang tinggi pula dalam menciptakan karyanya sebagai contoh computer yang digunakan saat ini.

Perlu diketahui sejarah awal manusia yang menciptakan komputer, perangkat ini berupa mesin yang hanya mampu melakukan perhitungan pada angka saja, namun seiring perkembangan zaman, teknologi komputer mengalami kemajuan yang pesat hingga bisa mencapai pada tingkat yang kita saksikan saat ini.

Seperti yang kita ketahui bersama, segala aspek kehidupan manusia saat ini tidak bisa dilepaskan dari peranan komputer. Apabila kita mampu memanfaatkan sumber daya tersebut dengan baik dan optimal, maka tindakan tersebut tentunya menjadi sebuah indikator dari kualitas manusia yang beretika dan berbudi pekerti yang baik.

6.2 Makna Keragaman dan Kesetaraan

6.2.1 Pengertian Keragaman

Keragaman bersal dari kata “ragam” dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) memiliki arti yang bermacam-macam, diantaranya adalah tingkah laku, macam jenis, lagu, music langgam, warna, corak, raga, dan laras. Istilah-istilah tersebut menggambarkan banyaknya variasi keragaman dalam aspek kehidupan manusia, dimana hal ini menciptakan sebuah keindahan dan sesuatu yang unik.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok untuk persekutuan hidup, dimana setiap persekutuan hidup kelompok tersebut juga memiliki keberagaman.

Keberagaman dalam persekutuan hidup masyarakat ditimbulkan karena banyaknya perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini mencakup beberapa hal berupa rasa, suku, budaya, agama, status sosial, jenis kelamin serta tempat tinggal. Unsur-unsur tersebut menciptakan suatu keragaman dalam masyarakat. Keragaman dalam masyarakat baik secara individual maupun sosial merupakan implikasi dari kedudukan manusia.

Manusia memiliki dua peran penting yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang menciptakan persekutuan hidup.

Persekutuan hidup yang dibentuk manusia juga memiliki perbedaan satu sama lain. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan ras, suku, agama, budaya, status sosial dan lain sebagainya.

Seorang pakar bernama Budi Juliardi (2014), mengatakan bahwa pada dasarnya ada 3 jenis istilah yang dipakai untuk menggambarkan keberagaman dalam masyarakat, adapun diantaranya adalah masyarakat plural, masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural.

1. Masyarakat plural

Masyarakat plural merupakan masyarakat yang terdiri dari satu atau lebih golongan atau kelompok.

2. Masyarakat majemuk

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang didalamnya terdapat banyak keberagaman, banyak perbedaan, jenis-jenisnya pun berbeda, bahkan satu sama lain terdapat perbedaan.

3. Masyarakat multicultural

Masyarakat kultural adalah masyarakat yang menerima keberagaman didalamnya sebagai satu kesatuan tanpa menghiraukan perbedaaan budaya, etnik, bahasa dan agama. Hal ini menegaskan bahwa mereka sama diruang publik, selain itu mereka memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap adanya perbedaan.

6.2.2 Definisi Kesetaraan

Sementara itu kata kesetaraan atau kesederajatan berasal dari kata derajat yang artinya menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah pangkat kedudukan. Hal tersebut mencerminkan bahwasanya suatu keadaan atau kondisi dalam sebuah perbedaan atau keragaman yang terjadi dalam hidup manusia tetap ada kesetaraan yang sama dengan satu tingkatan hierarki.

Hal ini memastikan setiap manusia, terlepas dari latar belakang, budaya ataupun pandangan, mereka semua tetap memiliki nilai yang setara dalam tatanan kehidupan sosial. Pemahaman ini jika dihubungkan dengan keseragaman, maka kesetaraan memiliki pengertian bahwasanya dalam perbedaan dan

keberagaman yang terjadi diantara manusia dan kelompok ataupun golongan, mereka tetap mempunyai kedudukan dan tingkatan hierarki yang sama pula, apalagi jika dihubungkan dengan status sebagai makhluk Tuhan dimana semuanya sama semua dihadapan Tuhan yang maha esa.

Dihadapan Tuhan hanya ketaqwaan lah yang memberikan perbedaan. Kesetaraan atau kesederajatan mengartikan suatu sikap atau tindakan yang memberikan pengakuan terhadap persamaan kedudukan, derajat, hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa keberagaman yang tidak membuat manusia memiliki perbedaan kedudukan atau perbedaan derajat, walaupun pada faktanya terdapat perbedaan, hal ini disebut sebagai kesetaraan. Keberagaman adalah sebuah keunikan dari setiap manusia atau individu sejak mereka dilahirkan, gal tersebut bukan untuk jadikan diskriminasi.

Kesetaraan merupakan sebuah komitmen bersama yang harus dilanjutkan, dipupuk dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam ranah bernegara dan berbangsa. Dengan adanya prinsip dan komitmen ini, maka jati diri dan harga diri bangsa akan semakin terlihat, terutama dalam menghadapi persoalan dan tantangan kebangsaan yang selalu datang silih berganti pada setiap zaman. Dengan kesetaraan kita akan mampu membangun kemitraan yang kuat sehingga dapat terwujud saling berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain.

6.3 Unsur-unsur Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia

6.3.1 Suku Bangsa dan Ras

Indonesia terkenal dengan suku bangsanya yang sangat beragam. Suku bangsa ini menempati seluruh wilayah negara Indonesia mulai dari sabang sampai merauke. Sementara itu, perbedaan ras yang ada didunia ini, termasuk yang ada di Indonesia disebabkan karena faktor pengelompokkan manusia yang disebabkan oleh perbedaan ciri-ciri biologis yang sama dalam suatu wilayah.

Ciri-ciri ini meliputi berbagai aspek seperti rambut, warna kulit, postur tubuh, warna mata, ukuran kepala dan masih banyak lainnya. Ciri-ciri fisik yang bervariasi ini muncul dari hasil proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Jadi, keberagaman ras manusia sangat berkaitan erat dengan kondisi geografis dan historis tertentu.

6.3.2 Agama dan Keyakinan

Agama didefinisikan sebagai suatu ikatan atau pedoman yang harus dipegang teguh dan dipatuhi oleh manusia yang menganutnya. Ikatan ini memiliki makna suatu kekuatan yang besar diluar nalar manusia, terkadang disebut kekuatan gaib diluar yang tinggi yang tak bisa ditangkap oleh panca indra.

Dalam praktiknya, fungsi agama dalam kehidupan manusia mencakup beberapa aspek penting terhadap kestabilan dan keharmonisan, adapun diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Fungsi edukatif
Ajaran-ajarannya bersifat yuridis yang berisi perintah dan larangan suatu tindakan tertentu, dengan memberikan panduan moral pada penganutnya.
2. Sebagai penyelamat
Agama yang dianut apabila perintah dan larangannya dipatuhi akan menyelamatkan kehidupan manusia itu sendiri dari kesengsaraan.
3. Sebagai perdamaian
Agama memberikan pengajaran kepada manusia untuk menciptakan perdamaian diantara sesamanya serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati satu sama lain.
4. Sebagai kontrol social
Kontrol sosial ini menjaga keteraturan dalam masyarakat dengan norma-norma yang harus diikuti bersama.
5. Sebagai pemupuk rasa solidaritas
Kehadiran agama memupuk ikatan sosial diantara penganutnya melalui ritual yang dilakukan secara bersama-sama.

6. Berfungsi sebagai transformative
Agama membantu setiap individu dalam prosesnya ke perubahan yang positif baik secara spiritual maupun moral.
7. Fungsi kreatif
Agama mendorong ekspresi budaya dan seni yang mengacu pada nilai-nilai religious.
8. Sebagai sublimatif
Agama yang dianut memungkinkan individu untuk bisa menyalurkan hasrat mereka kedalam aspek yang positif. Oleh sebab itu, agama memainkan peran sentral dalam membentuk dan memelihara keharmonisan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

6.3.3 Ideologi dan Politik

Ideologi merupakan suatu istilah yang umum bagi suatu gagasan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkah laku pada suatu kondisi atau keadaan tertentu. Ideology tidak hanya suatu pandangan atau suatu pendapat, akan tetapi berisi nilai-nilai fundamental yang berkaitan erat dengan pandangan seseorang terhadap dunia.

Dengan kata lain, ideologi merupakan suatu landasan filosofis yang membimbing tindakan manusia dalam aspek-aspek kehidupan.

6.3.4 Tata Krama

Tata krama memiliki makna adab atau sopan santun yang dilakukan setiap manusia dalam interaksinya sehari-hari. Istilah ini pada dasarnya merupakan sebuah tindakan yang mencakup aspek-aspek seperti perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap yang sesuai dengan kaedah tertentu. Dengan penerapan tata kerama yang baik, seseorang dipastikan memiliki rasa penghargaan dan hormat kepada orang lain dalam interaksinya ditengah-tengah masyarakat.

6.2.5 Keberagaman dalam Dinamika Sosial dan Budaya

Indonesia terlahir menjadi bangsa yang terdiri dari masyarakat yang beragam. Keberagaman ini ditunjukkan dengan banyaknya perbedaan dimulai dari suku, etnik, agama, ras golongan

dan lain sebagainya. Keberagaman ini juga telah menjadi fakta sosial dan sejarah yang tak terlupakan terlebih lagi dengan terjadinya penindasan, perendahan dan penghapusan etnik tertentu. Keberagaman ini juga menghasilkan diskriminatif di masa lalu baik secara sosial dan politik.

Namun, seiring pergantian zaman, semua yang telah terjadi ternyata hanya sebuah kekeliruan, sebab tindakan yang merendahkan individu, kelompok atau bangsa lain merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan dan harus dihapuskan. Oleh karena itu, kita sebagai bangsa yang terdiri dari banyak ragam jenis masyarakat tidak bisa mengingkari pluralistis. Kita harus memberikan ruang agar kebudayaan suku bangsa dan agama bisa berkembang di Negara Indonesia.

6.4 Keragaman dan Kesetaraan sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa

Keberagaman adalah elemen mutlak yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah keberagaman selalu identic dan dikaitkan dengan kesetaraan, pasalnya semua individu atau kelompok memiliki derajat atau kedudukan yang sama dihadapan bangsa. Penjelasan untuk hal ini dapat ditemukan pada uraian berikut :

6.4.1 Keberagaman merupakan Ciri Khas Kekayaan Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia telah dikenal oleh dunia sebagai Negara yang majemuk. Hal itu ditunjukkan oleh banyaknya bahasa, budaya, suku dan adat istiadat yang ada diseluruh wilayah Indonesia. Selain itu masyarakat Indonesia juga dikenal dengan sebutan masyarakat multicultural yang mana anggotanya memiliki latar belakang budaya dan agama yang beranekaragam. Kemajemukan ini menyebabkan indonesia terkenal dengan sebutan sebagai Negara yang multietnik dan multiagama.

Indonesia seperti yang kita saksikan saat ini merupakan Negara atau bangsa yang lahir dengan melalui proses sejarah yang panjang. Hamparan wilayah Indonesia mulai dari sabang sampai merauke telah membuktikan betapa besar Negara ini. Beragamnya suku, budaya dan etnis menambah kekayaan Negara Indonesia.

Ditambah lagi, bahwa fakta sejarah juga menunjukkan bahwa di awal sejarah Negara Indonesia banyak berdiri kerajaan besar yang memiliki latar belakang etnik dan budaya yang kompleks.

Indonesia memiliki letak geografis yang potensial dalam perdagangan jalur laut, dan memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga tidak mengherankan kerajaan-kerajaan Indonesia di zaman dulu memanfaatkan peluang ini untuk berinteraksi dengan dunia luar yang menghasilkan percampuran suku bangsa.

Kondisi yang berlangsung lama ini berakhir dengan lahirnya sebuah Negara utuh yang menyatukan semua kerajaan tersebut dalam sebutan NKRI (Negara Kesatuan Republic Indonesia). Indonesia tumbuh sebagai Negara yang memiliki historis sejarah yang beragam dan majemuk. Salah satu keberagaman tersebut menciptakan kekayaan bangsa yang wajib disyukuri.

Kekayaan yang terlahir dari bergamnya etnis, budaya, bahasa dan agama telah membawa Indonesia menjadi sebuah Negara yang memiliki keunggulan di bidang budaya yang khas dan unik. Warisan sejarah dari beberapa kerajaan dan kesultanan merupakan sumber utama tatanan nilai yang mampu menciptakan karakter bangsa serta menjadikan Indonesia sebuah cermin bangsa yang bersatu dalam kemajemukannya. Oleh sebab itu, penting untuk menerima kemajemukan Negara Indonesia sebagai Negara yang kaya akan budaya, suku dan agama yang sampai sekarang populer dengan semboyan *bhinneka Tunggal Ika*.

6.4.2 Kesetaraan sebagai Warga Bangsa Indonesia

Kesetaraan yang dinyatakan oleh bangsa Indonesia atas berbagai aspek yang mencakup kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban pada dasarnya telah tercantum dalam UUD 1945. Pembukaan dalam UUD tersebut adalah pondasi dasar dan sebagai sumber hukum positif dari bangsa Indonesia, terlebih lagi penjabaran-penjabarannya yang termaktub dalam UUD 1945.

Pengakuan kesetaraan dan kesederajatan telah diakui secara yuridis dan mendapat jaminan oleh Negara melalui UUD 1945 tepatnya pada alenia 1, yang mana pernyataannya adalah “kemerdekaan adalah hak segala bangsa”. Dalam pernyataan UUD

1945 tersebut, memasyikan dan menegaskan kesamaan hak asasi manusia terkait kemerdekaan.

Dengan demikian, tujuan Negara Indonesia yang merupakan Negara hukum memberikan konsekuensi bahwa Negara memiliki kewajiban melindungi seluruh warganya, terutama hak asasinya melalui kehadiran undang-undang dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Selain itu, Indonesia juga mempunyai ciri-ciri sebagai Negara yang bertujuan dengan hukum material, sebagaimana rumusannya yang tertulis “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dengan mengacu pada tujuan Negara, seperti yang telah kita ketahui bahwa undang-undang menjamin hak asasi para warga Indonesia, terlebih lagi yang berkaitan erat dengan kesejahteraan, baik dari aspek jasmaniah maupun rohaniah. Adapun hak-hak tersebut mencakup beberapa hal penting yaitu hak asasi bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan agama.

Sementara itu, lebih rinci lagi tentang hak asasi manusia yang tertera dalam UUD 1945 bisa kita kaji lebih dalam lagi mengenai kesetaraan sebagai warga bangsa Indonesia dalam pasal 27 ayat 1 UUD 1945 “setiap warga Negara mempunyai tingkat kedudukan yang sama dalam pandangan hukum dan pemerintahan, tanpa terkecuali”. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap warga Negara Indonesia sama/setara/sejajar, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Warga Indonesia mempunyai persamaan hak dan kewajiban dihadapan hukum, begitu juga dengan hubungannya terhadap Negara lain. Dengan demikian, apabila dilihat dari sudut pandang yuridis dan politis, seluruh warga Negara memiliki kedudukan yang sama, baik pada bidang politik, pemerintahan, hukum, ekonomi dan sosial budaya.

6.5 Dampak Keberagaman atas Kehidupan Beragama, Bermasyarakat, Bernegara dan Global

6.5.1 Terciptanya Masyarakat Majemuk

Keberagaman yang muncul disetiap individu atau kelompok menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam kehidupan

beragama, bermasyarakat, bernegara dan kehidupan global. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar dari manusia yang kompleks.

Penjelasan yang serupa dikemukakan oleh seorang pakar ahli ilmu sosial dan budaya bernama Van de Berghe yaitu terjadinya segmentasi dalam kelompok-kelompok yang sering kali memiliki budaya yang berbeda.

6.5.2 Terbaginya Struktur Sosial

Struktur sosial yang telah terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang sifatnya non-komplementer menghasilkan sebuah dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perencanaan yang terintegrasi dalam suatu struktur sosial untuk perkembangan masyarakat yang seimbang dan berkelanjutan.

6.5.3 Terjadinya Konflik

Salah satu pengaruh keberagaman dalam masyarakat adalah terjadinya konflik yang terus menerus diantara kelompok yang satu dengan yang lain. Selain itu perbedaan keyakinan dapat menimbulkan ketegangan antar umat beragama. Ditambah lagi perbedaan budaya dan nilai dapat menyulitkan integrasi sosial, memicu prasangka buruk dan lain sebagainya.

Dalam ranah Negara, politik dan ideology yang berbeda dapat menyulitkan sebuah kesepakatan bersama. Terlebih lagi yang terjadi dilevel internasional, perbedaan kepentingan dan pandangan antara satu Negara dengan Negara yang lain dapat memicu terjadinya peperangan dalam skala besar.

Oleh karena itu, dengan adanya keberagaman yang kompleks, harus diimbangi dengan pengelolaan yang bijak agar potensi konflik bisa diminimalisir dan terjalin kerjasama yang berkelanjutan bisa tercapai.

6.5.4 Adanya Dominasi Politik

Keberagaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, sering kali terjadi fenomena dimana suatu kelompok mencoba mendominasi atau

telah mendominasi politik, sehingga kelompok yang lain menjadi terpinggirkan.

Dominasi politik semacam ini bisa mengakibatkan pemberian hak dan keadilan yang tidak seimbang. Selain itu, kemungkinan yang lebih parah adalah timbulnya ketegangan antar kelompok tersebut. Oleh sebab itu, penting bagi setiap masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekuasaan, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keberagaman yang ada dihargai secara adil sehingga kesejahteraan masyarakat bisa terwujud.

6.5.5 Ketergantungan Ekonomi

Keberagaman juga menciptakan sebuah lingkungan dimana individu atau kelompok memiliki ketergantungan yang kuat, terlebih lagi dibidang ekonomi. Akan tetapi ketergantungan ini bersifat relatif bukan karena paksaan ekonomi.

Perbedaan latar belakang, keahlian dan pengalaman setiap individu merupakan modal utama yang bisa memperkaya jalinan kerjasama ditengah masyarakat. Hasilnya, suasana saling mendukung antara individu atau kelompok dengan kelompok yang lain dalam bidang ekonomi tercapai dengan mudah.

6.6 Kesimpulan

Manusia memiliki peran penting dalam siklus kehidupan ini, terlebih lagi manusia dianggap sebagai makhluk yang sempurna. Sebagai penghuni bumi, mereka harus hidup secara berkelompok atau membentuk golongan. Dinamika tersebut menciptakan keberagaman dalam aspek kehidupan bermasyarakat.

Dengan munculnya keberagaman tersebut menghasilkan dampak positif dan negatif, akan tetapi dampak negatif tersebut bisa teratasi dengan adanya pengakuan terhadap kesetaraan. Kesetaraan ini mengakui bahwa setiap individu atau kelompok memiliki derajat dan kedudukan yang sama satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1999). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Herimanto dan Winarno. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial dalam perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Midagdhho, D. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta; bumi Akasara.
- Narwoko & Bagong. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, J. T. (2004). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salam, B. (1997). *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Fam Publishing.

BIODATA PENULIS



Prof. Junita Batubara, S.Sn., M.Sn., Ph.D.

Dosen Program Studi Seni Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen

Junita Batubara, lahir pada tanggal 20 Juni 1972 di kota Padang Sidempuan. Dia memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.) dan Magister Seni dalam bidang Penciptaan Seni. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Kajian Musikologi dan Penciptaan Seni (Ph.D) pada tahun 2013 di University Sains Malaysia (USM). Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Junita Batubara juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil mendapat hibah dari Kemendikbud menjadi salah satu komposer terbaik dari 12 komposer terpilih. Pada tahun 2018 ia terpilih sebagai salah satu Dosen Terbaik Internasional di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku book chapter. Junita Batubara dapat dihubungi melalui *e-mail*: junitabatubara@uhn.ac.id || FB: Ombas Arts || IG: @Ombas Arts

BIODATA PENULIS



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnp.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Dr. Meisuri, M.A

Dosen Program Studi Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan (UNIMED)

Penulis lahir di Medan tanggal 23 Mei 1961. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Negeri Padang, dan S2 pada Jurusan Applied Linguistics, Sheffield University, UK, dan melanjutkan S3 pada Program Linguistik Umum, Universitas Sumatra Utara (USU) Medan serta dari Utah State University (USU) America. Penulis menekuni bidang linguistik, khususnya Discourse Analysis, Semantic-Pragmatics, serta kajian-kajian terkait Classroom Discourse Analysis, Curriculum and Material Designs. Selain menekuni bidang linguistik, Penulis juga memiliki ketertarikan pada bidang Kepemimpinan dan sering ikut serta dalam proses pengembangan mental Leadership pada mahasiswa di kampus. Dengan latarbelakang pendidikan yang berkecimpung dibidang linguistik, Penulis sudah banyak mencurahkan berbagai pikiran dan menuangkannya ke dalam berbagai bentuk seperti tulisan maupun penelitian.

BIODATA PENULIS



Dr. Muktar B. Panjaitan, S.Si., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Dr. Muktar B. Panjaitan, SSi., MPd., lahir di Desa Sitorang, Kecamatan Silaen Kabupaten Toba 05 Nopember 1971. Mendapat gelar Sarjana Fisika dari Universitas Sumatera Utara tahun 1996, dengan konsentrasi skripsi tentang Deteksi Cacat Las-lasan Pipa Bawah Tanah menggunakan Sinar-X. Tahun 2001 mendapat gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Sains dengan konsentrasi Tesis Pembelajaran Fisika Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Mulai tahun 2002, aktif mengajar di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas HKBP Nommensen dan saat ini menjadi Dosen Tetap di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Beberapa Mata kuliah yang pernah diampuh antara lain: Fisika Dasar, Termodinamika, Fisika Modern dan Penelitian. Pada tahun 2016 dari Universitas yang sama menyelesaikan Pendidikan S3 dengan Disertasi Pengembangan Model Pembelajaran Sains Berbasis *OrDeP2E* untuk meningkatkan Berpikir Kreatif Sains Siswa SMP. Penulis juga merupakan Anggota Perhimpungan Pengajar IPA Indonesia (PPIA) sejak tahun 2017. Selain mengajar, penulis juga aktif menulis karya ilmiah yang dipublikasikan pada Jurnal Nasional dan Internasional bereputasi terindeks Scopus.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M. Sn

Dosen Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung

Sri Rustiyanti adalah Dosen tetap Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung. Pendidikan Program D3 Jurusan Tari ASKI Padangpanjang, S1 Jurusan Tari ASKI Surakarta, S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, dan S3 Kajian Budaya FIB UNPAD. Selain sebagai dosen juga sering mengikuti berbagai seminar sebagai Pembicara dalam berbagai forum seminar di lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia, sebagai Peneliti mendapatkan hibah dari Kemdikbudristek (PDM, SKW, Stranas, Fundamental, Hikom, BP3IPTEK, KRUP, dan PTJH). Menulis buku dan berbagai artikel untuk jurnal. Jabatan yang pernah diemban sebagai Kepala Bidang Penerbitan Puslitmas STSI Bandung (2007-2010), Kepala Pusat Publikasi LPPM ISBI Bandung (2013-2016), Kepala Pusat Penelitian LPPM ISBI Bandung (2017-2019), Dekan Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung (2019-2021), Dewan Penyunting *Jurnal Panggung* (ISBI Bandung), *Jurnal Etnika* (Prodi Antropologi Budaya ISBI Bandung), Mitra Bestari *Jurnal Ekspresi Seni* (ISI Padangpanjang), *Journal Urban Society of Arts* (ISI Yogyakarta), Reviewer *Jurnal Rupa* (Telkom University), Reviewer *Jurnal Ideas* (Publishing), Reviewer *Jurnal Prabung Seni* (Universitas Jambi), dan Reviewer *Jurnal Besaung* (Universitas Indo Global Mandiri Palembang). Organisasi dan Komunitas yang diikuti, saat ini aktif sebagai SekJen CSI (Citra Srikandi Indonesia), sebagai Dewan

Pakar pada DPP SAS Jakarta, dan sebagai Ketua seksi Kesenian dan Kebudayaan DPC SAS Bandung.

BIODATA PENULIS



Dr. Natalina Purba, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Natalina Purba, lahir di Sibolga, 14 Desember 1979. Memperoleh gelar Sarjana Ilmu komunikasi dari Universita Mercu Buana Pada tahun 2004 dan Magister Pendidikan Anak Usia Dini dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015. Meraih gelar Doktor pada Program Studi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Anak Usai Dini dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2019. Mengajar adalah aktivitas yang dilakukan setiap hari, selain itu Natalina juga aktif menulis diberbagai jurnal Nasional terakreditasi dan Jurnal Internasional. Tahun 2021 lulus menjadi Pelatih Ahli Sekolah Penggerak Angkatan I Kemendikbud RI. Mulai tahun 2020 telah menjadi Asesor BKD. Selain aktif menulis juga menjadi *editor* dan *reviewer* di salah satu jurnal Nasional Terakreditasi SINTA dan Jurnal Nasional. Natalina juga aktif menulis buku seperti buku Pengembangan Kartu Kosa Kata dan Metode *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw*. Natalina Purba dapat dihubungi melalui *e-mail*: natalina.purba@uhnnp.ac.id || FB: Natalina Purba || IG: missnatalinapurba || Tiktok: natalinapurba1412.